



POLA ASUH ORANG TUA

Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

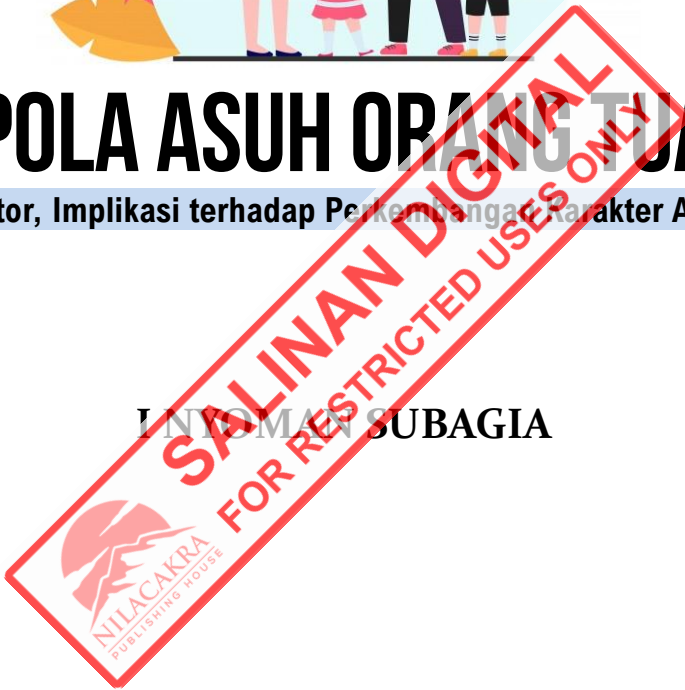
1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



POLA ASUH ORANG TUA

Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak

INYOMAN SUBAGIA



Pola Asuh Orang Tua:

Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak

I Nyoman Subagia

Kategori: Pendidikan Keluarga (*Parenting*)

Desain cover & tata letak isi | Visakha Priya

Versi digital | Nindy Widiastuti

viii+ 92 halaman; 14,8 X 21 cm

Cetakan Pertama: Juli 2021

Tersedia di *Google Play Books* mulai Juli 2021

ISBN

P 978-623-6176-XXX

E 978-623-6176-XXX

Hak cipta ©2021 pada penulis

Hak cipta desain cover pada penerbit

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: ww.penerbitBali.com;

E-mail: nilacakrapublisher@gmail.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Pertama-tama saya menghaturkan Rasa *Angayubagia* ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa atas *Asungkertha wara nugraha*-Nya sehingga Buku yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan buku ini, penulis dihadapkan pada ketenangan kedamaian hati, walaupun masih ada seculil kerikil-kerikil kecil sebagai sandungan yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan mengelaborasi. Akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya kerikil-kerikil tersebut dapat diatasi. Maka dari itu, dalam kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Anak Agung Mas Yubantari, Istri yang baik hati yang selalu memotivasi dan mengilhami sehingga terwujud buku ketiga ini.
2. I Putu Waranggana Satria Pati, I Kadek Erlangga Jaya Pati, dan Komang Wirabadra Suryapati, yang selalu menjadi penyemangat, penggembira, dan penginspirasi buku ini.
3. Orang tua, keluarga tercinta dan para sahabat yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan buku ini.

Saya menyadari dengan sepenuhnya bahwa buku ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan segala masukan, saran dan kritik yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan pengembangan bidang ilmu agama khususnya pendidikan agama Hindu.

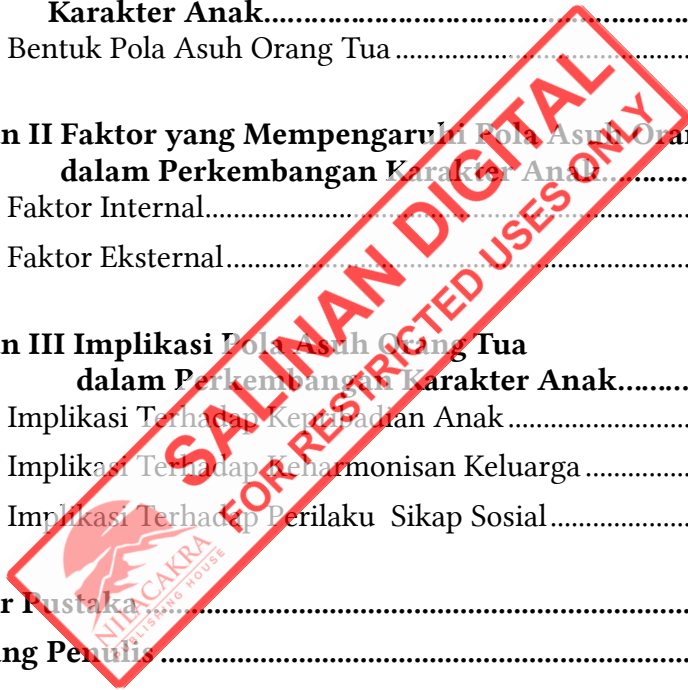
Om Śantiḥ Śantiḥ Śantiḥ Om

Denpasar, Juni 2021
Penulis.



DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	1
Bagian I Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Karakter Anak.....	19
A. Bentuk Pola Asuh Orang Tua.....	20
Bagian II Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Karakter Anak.....	51
A. Faktor Internal.....	52
B. Faktor Eksternal.....	53
Bagian III Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Karakter Anak.....	68
A. Implikasi Terhadap Kemandirian Anak.....	69
B. Implikasi Terhadap Keharmonisan Keluarga.....	78
C. Implikasi Terhadap Perilaku Sikap Sosial.....	79
Daftar Pustaka.....	87
Tentang Penulis.....	92





PENDAHULUAN

Anak selain penerus generasi keluarga juga penerus bangsa dan negara yang memiliki tugas dan kewajiban yang berat ketika sudah dewasa. Pendidikan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari agar setiap anak memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan. Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan sehingga dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi yang kokoh untuk kehidupan anak di masa yang akan datang.

Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan. *Building a Better Teenager*, berdasarkan pada ratusan studi, menyimpulkan bahwa anak yang paling termotivasi secara akademis dan paling bertanggung jawab secara moral adalah semua anak yang menikmati hubungan hangat dan terlibat dengan orang tua dan yang orang tuanya menetapkan *ekspektasi* yang jelas dan memonitor aktivitas anak setiap hari dengan cara yang sesuai dengan usia anak.

Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak. Kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak cukup besar. Rata-rata se-

orang anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya 70 persen seorang anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 persen saja terhadap hasil pendidikan anak. Sementara sisanya sekitar 70 persen lingkungan keluarga ikut andil dalam keberhasilan pendidikan anak.

Keluarga adalah tempat utama anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh teladan yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga.

Anak adalah anugerah paling berharga dari Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua berkewajiban menjaga, mendidik, dan mengarahkan agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tidak semua orang tua memahami jika sejak dalam kandungan setiap anak sudah mulai berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Bahkan, sebagian orang tua kurang peduli terhadap anak-anak. Anak-anak dibiarkan tumbuh tanpa stimulasi atau perilaku-perilaku khusus yang sejatinya sangat berguna bagi perkembangan karakter anak.

Sejatinya jika para orang tua mengerti, anak-anak itu merupakan momentum yang sangat penting dalam penumbuhan-kembangan karakter anak. Menurut para pakar psikologi anak, sejak usia 0 sampai 1 tahun pertama, sel-sel otak anak atau yang disebut *neuron* berkembang sangat pesat. *Neuron* yang digambarkan William Sears, laksana kabel dengan panjang ber mil-mil saling menghubungkan dan membuat jalur-jalur yang begitu rumit

dan kompleks. Jalur-jalur neuron ini berfungsi menerima aneka pesan, dan menyampaikan pikiran kepada bagian otak lainnya.

Pengalaman atau kejadian-kejadian berkualitas yang dialami anak, akan menciptakan jalur-jalur *neuron* dengan kualitas tinggi dan lebih baik ketimbang pengalaman tidak berkualitas. Pengalaman yang berkualitas ini seperti kondisi harmonis, saling menyayangi, mencintai dan menghargai serta dunia ramah di sekitar anak. Jalur-jalur *neuron* yang semakin kompleks akan menentukan proses berfikir sang bayi bagaimana dia belajar menikmati dan menghargai dunia, serta bagaimana dia belajar memberikan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Itulah alasan para pakar pendidikan anak-anak menyarankan agar orang tua senantiasa menciptakan suasana atau kondisi yang berkualitas, sehingga tumbuh kembang jalur *neuron* dalam otak anak bisa optimal dan sempurna.

Karakteristik anak adalah menurut apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tuanya. Dengan kata lain anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap setiap anak akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga akan bisa optimal dalam penumbuhkembangan karakter anak manakala di dukung oleh kemampuan mereka menggunakan pola asuh yang tepat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia sempurna. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Hal senada juga diungkapkan Latifah (dalam Wibowo 2012), bahwa keberhasilan pendidikan karakter

dalam keluarga akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup-lingkup selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan pendidikan karakter dalam keluarga, akan menyulitkan institusi-institusi lain di luar keluarga.

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase anak-anak, khususnya di lingkungan keluarga. Bukan hanya karena keluarga merupakan lingkungan yang efektif, tetapi juga karena usia anak-anak merupakan usia keemasan atau sering disebut ahli psikologi sebagai *golden age*. Masa ini disebut masa keemasan karena pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan mencakup perkembangan fisik dan psikis.

Sit, (2017) menyatakan bahwa pada anak-anak dari segi fisik anak-anak mengalami perkembangan yang luar sangat pesat, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya hingga perkembangan kemampuan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan kordinasi gerakan tangan dan mata, seperti menggenggam, meraih, menulis dan sebagainya. Di samping perkembangan fisik, perkembangan psikis juga mengalami hal-hal menakjubkan. Dimulai dari kemampuan berinteraksi dengan orang tua sendiri hingga kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Wibowo (2012), menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan kecerdasan sekitar 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dengan demikian, menjadikan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi penumbuhkembangan karakter anak adalah langkah yang tepat. Pada anak-anak anak belajar kata pertama yang diikuti ribuan kata berikutnya. Perkembangan kemampuan berfikir *kognitif* anak memberikan sumbangan yang besar terhadap kemampuan bahasa, kemampuan emosional, kemampu-

an moral, bahkan kemampuan agama.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, sangat tergantung pada bentuk pola asuh yang diterapkan para orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh ini dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan minum dan lain-lain dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya (Wibowo, 20017).

Keluarga merupakan sistem tatanan sosial pertama bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Sistem dalam sebuah keluarga dipimpin oleh orang tua sebagai pusat penggerak kemana arah yang akan dituju. Melalui orang tua anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Pengasuhan anak tidak akan sama bentuknya di setiap keluarga.

Indrayasa (2016) Perilaku orang tua dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan produktif. Iklim keluarga sangat penting untuk membangun perkembangan kecerdasan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis maka perkembangan kepribadian anak cenderung positif, sehat (*welladjusted*), dan memiliki kualitas diri yang dapat diperhitungkan. Sebaliknya, anak yang berada di bawah pengasuhan lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras, otoriter, kurang memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan pribadinya cenderung

mengalami *distorsi* atau mengalami kelainan dalam menyesuaikan diri (*maladjusted*).

Hal tersebut masih banyak terjadi, karena orang tua masih ada mengalami kekeliruan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Orang tua sudah berusaha memberikan yang terbaik bagi setiap anak. Akan tetapi masih ada hal kelirunya orang tua dalam menerapkan pola asuh anak. Hal senada diungkapkan Wibowo, (2017). Saat ini hampir sebagian besar orang tua memiliki pola asuh yang unik, dimana orang tua berkecenderungan agar anaknya menjadi “*be special*” daripada “*be average or normal*.” Mereka merasa malu jika anaknya hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan. Keinginan ini sejatinya tidak salah. Hanya saja harus diingat bahwa setiap anak dilahirkan dengan kelebihan, kekurangan, sifat dan keunikan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sehingga tidak bijak jika orang tua menginginkan semua anaknya seragam baik karakter, sifat maupun kecerdasannya.

Anak-anak yang diasuh menurut ego orang tua, dan dipaksa mengikuti beragam kegiatan, seperti les berbagai macam mata pelajaran, mengikuti berbagai kegiatan seperti renang, basket, ballet, bermain musik dan banyak lagi yang lainnya, tumbuh menjadi anak-anak super atau *superkids*. Mereka memang memiliki kelebihan keterampilan (*skill and competent*) dibandingkan dengan anak-anak normal. Potsman seorang sosiolog Amerika, menyatakan bahwa anak-anak model *superkids* lantaran mereka tercabut dari masa kanak-kanaknya, dan ketika dewasa akan menjadi orang dewasa tetapi masih kekanak-kanakan.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua.

Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat menumbuhkembangkan karakter anak sehingga memberikan pengaruh positif bagi anak.

Begitu penting dan berartinya pola asuh orang tua terhadap anak, Rohner menyimpulkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya kelak termasuk karakter atau kecerdasan emosinya. Penelitian yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance Rejection Theory*) ini juga menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang baik akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial kognitif, dan kesehatan fungsi psikologis anak. Dengan demikian diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk dapat memberikan acuan tahap awal pentingnya pola asuh orang tua dalam upaya menumbuhkan karakter anak.

A. POLA ASUH ORANG TUA

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan Dantes (2014), bahwa setiap manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sesempurna mungkin baik dalam aspek rohani maupun jasmani.

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik.

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak. Jadi yang di-

maksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk usaha orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pola berarti model, sistem atau cara kerja dan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing membantu, melatih dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Gunarsa (2013) mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama Ayah dan Ibu.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh orang tua adalah bagaimana

mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Dalam setiap keluarga tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Merry (2008), menyatakan ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu: (1) pola asuh *authoritarian*; (2) pola asuh *authoritative*; dan 3) pola asuh *permissive*. Tiga jenis pola asuh baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes yaitu: 1) pola asuh otoriter; 2) pola asuh demokratis; dan 3) pola asuh permisif (Agus, 2017).

Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter diantaranya: 1) kekuasaan orang tua amat dominan; 2) anak tidak diakui sebagai pribadi; 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

Pola asuh selanjutnya adalah demokratis. Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap, pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka; 2) pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak; 3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik; 4) karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarah-

kan anak-anak mereka; dan 5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat; 2) dominasi pada anak; 3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; 4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang; dan 5) kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada. Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun jika anak tidak dapat mengontrol, dan mengendalikan diri sendiri, anak akan terjerumus pada hal-hal yang negatif, dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

B. PERKEMBANGAN KARAKTER

Pada kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses tersebut saling bergantung satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri-sendiri, tetapi dapat dibedakan untuk maksud supaya lebih mudah memahaminya. Pertumbuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “tumbuh” yang artinya perkembangan; kemajuan.

Hasil perkembangan antara lain dapat berwujud dengan bertambah panjangnya badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar, panjang, berat, kuat, perubahan dalam sistem saraf dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan demikian perkembangan dapat diartikan se-

bagai proses perubahan dan proses pematangan fisik. Sedangkan Hurlock menyatakan perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atau belajar.

Syamsu, dkk (2011), menjelaskan perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai “suatu proses perubahan dalam individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah), menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Terbentuknya karakter anak yang baik tentu sangat dipengaruhi oleh perkembangan karakter anak, seperti yang dijelaskan Dantes (2014) bahwasannya keberhasilan menguasai tugas perkembangan pada tahap yang satu akan mendukung penguasaan tugas perkembangan pada tahap berikutnya; sebaliknya kegagalan menguasai tugas perkembangan pada tahap yang satu akan menghambat pencapaian perkembangan tahap berikutnya.

Tugas perkembangan yang dimaksud adalah identik dengan budaya, artinya anak diharapkan berkembang dalam cara yang sesuai dengan lingkungan masyarakat setempat. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak-anak usia 0-6 tahun sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan pada usia selanjutnya terutama dalam hal ini adalah perkembangan pribadi dan karakter seorang anak.

Istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak dihapuskan”. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang

satu dengan orang yang lain (Daryanto dan Darmiatun, 2013) selanjutnya Yaumi (2014) Karakter merupakan *kulminasi* dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral serta pengembangan keterampilan *interpersonal* dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisahkan dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Sesuatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kebaikan bagi lingkungan. Kebajikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk menegakkan suatu keadilan yang berperadaban. Kebenaran, kebaikan dan kekuatan sikap yang ditujukan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter. Lickona (2012), karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang

disebut dengan tempramen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang *behavioral* lebih menekankan pada unsur *somatopsikis* yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang (Puskurbuk, 2011).

Faktor bawaan dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui relayasa faktor lingkungan. Untuk perkembangan karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan, tentang hal yang baik sehingga seorang anak menjadi paham, tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan, nilai yang baik dan biasa melakukannya. Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan atau dilakukan (Puskurbuk, 2011). Sedangkan Wibowo, (2017), mengemukakan masa-masa pembentukan karakter dan kepribadian anak itu di dalam keluarga dimulai dari fase kanak-kanak akhir (*late childhood*), hingga periode dewasa awal (*early adulthood*). Pada fase ini, anak memiliki kecenderungan mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku disekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru,

serta tumbuhnya idealisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dapatlah dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Dalam ajaran agama Hindu, kepribadian atau karakter dikenal dengan istilah *yoni*. Dalam *Tattwa Jnana* dijelaskan bahwa *yoni* atau karakter dalam konsep Hindu meliputi *yoni satwam*, *yoni rajas* dan *yoni tamas*. *Yoni satwam* merupakan sifat atau karakter anak yang arif bijaksana, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk atau anak yang memiliki *wiweka* dan tergolong anak suputra. *Yoni rajas* adalah karakter dengan sifat anak yang aktif sedangkan *yoni tamas* adalah anak yang memiliki sifat malas dan rakus. Ketiga *yoni* tersebut sangat mempengaruhi perilaku anak. Orang tua harus mengenali karakter anak sejak dini, sesuai dengan tenung hari kelahirannya baik berdasarkan *wuku*, *sasih*, *palelintangan*, ataupun zodiak.

Peran orang tua dan lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama akan sangat mempengaruhi ke tiga yoni tersebut dalam perkembangan karakter seorang anak kelak. Jika seorang anak sejak dini bahkan sejak di dalam kandungan sudah diberikan pendidikan karakter dengan didoakan dan diberikan kondisi psikologis yang baik dan nyaman selama ibunya mengandung akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan yang sudah barang tentu akan berpengaruh baik terhadap perkembangan karakternya. Demikian juga sebaliknya, bila kondisi lingkungan yang tidak baik selama dimulai dari dalam kandungan hingga pertumbuhan berikutnya hingga dewasa niscaya anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak *kuputra*.

Untuk dapat melaksanakan perkembangan karakter anak yakni dengan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menumbuhkan hal-hal yang baik pada diri anak agar anak memiliki kebiasaan yang baik dalam cara berfikir dan dalam berperilaku.

C. ANAK

Masa anak-anak merupakan moment yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, anak-anak juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Terdapat banyak pendapat mengenai masa anak-anak. Menurut J. Black (dalam Wibowo, 2017), anak-anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*pranatal*) sampai dengan usia 6 tahun. Ketika masih dalam kandungan otak anak sebagai pusat kecerdasan, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setelah anak lahir sel-sel otak sebagian besar me-

ngalami eliminasi, sementara yang lainnya membentuk jalinan yang sangat kompleks. Hal inilah yang menyebabkan anak bisa berfikir logis dan rasional. Ketika anak dalam kandungan, organ-organ penting lainnya seperti organ keseimbangan dan organ sensoris seperti pendengaran, penglihatan, pengecap, pencium, dan perabaan juga sudah mulai berkembang.

Pendidikan anak merupakan bagian dari pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Indrijati (2016), penyelenggaraan pendidikan anak didasarkan pada berbagai landasan yaitu landasan *yuridis*, landasan *filosofis* dan *religius* serta landasan keilmuan baik *teoretis* maupun *empiris*. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapun pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak dinyatakan bahwa: (1) Pendidikan Anak diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan Anak dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal; (3) Pendidikan Anak jalur pendidikan formal: TK atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan Anak jalur pendidikan non formal: TPA atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan Anak jalur pen-

didikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan (6) Ketentuan mengenai Pendidikan Anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (30), dan ayat (4) di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Pasal 9 ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Selanjutnya, berdasarkan aspek pedagogis, maka anak-anak merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa yang akan datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya (*Individual differences*).

Berdasarkan landasan filosofis dan religi, secara ontologis anak sebagai makhluk individu yang memiliki aspek biologis, psikologis, sosiologis dan antropologis. Adapun secara epistemologis pembelajaran pada anak-anak haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar dengan berbuat (*learning by doing*), belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*). Selanjutnya secara aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka optimalisasi seluruh potensi anak (etis) dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup (*estetika*) serta nilai-nilai agama yang dianutnya. Konsep keilmuan Pendidikan Anak bersifat *isomorfis*, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu antara lain psikologi, fisio-

I Nyoman Subagia

logi, ilmu pendidikan anak (*pedagogi*), sosiologi, antropologi, humaniora, manajemen, kesehatan dan gizi serta *neurosains* (ilmu tentang perkembangan otak manusia).



Bagian I

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

Pola asuh atau *parenting* merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak yang tentunya ini merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Tugas orang tua yang memiliki anak tidak cukup hanya dengan bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak. Kewajiban yang paling utama adalah mendidik dan mengasuh anak agar kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik tumbuh dalam diri setiap anak. Setiap orang tua tentunya menginginkan buah hati yang dimilikinya tumbuh menjadi seorang yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki jiwa sosialisasi yang baik dan memiliki kecerdasan dan prestasi yang gemilang.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama dalam kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disi-

plin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami maka karakter anak akan terbentuk sesuai dengan pola asuh yang dilakukan orang tua. Model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga.

A. BENTUK POLA ASUH ORANG TUA

Pola asuh atau sering disebut *parenting* merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Secara sederhana *parenting* atau pengasuhan adalah proses pendidikan, pembelajaran, dan pembentukan anak-anak kita menuju masa depan, sehingga sangat penting untuk dipahami dan dikuasai dengan sebaik-baiknya (Sufekti, 2009).

Definisi *parenting* bukanlah patokan mutlak, melainkan gambaran umum, pandangan, dan penjelasan sederhana mengenai *parenting* di dalam keluarga. Tidak tertutup kemungkinan sebagai orang tua memiliki pengetahuan yang lebih dalam, pemahaman yang lebih luas, atau penerapan *parenting* yang lebih komprehensif berdasarkan pengalaman, pelaksanaan, dan penerapan proses *parenting* terhadap anak-anaknya. Melalui proses *parenting* yang baik dan bermutu, orang tua menerapkan pola asuh yang paling tepat dan paling sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya. Terdapat berbagai pendapat mengenai bentuk pola asuh. Terdapat tiga jenis pola asuh dalam mendidik anak, yakni pola asuh *otoriter*, *demokratis* dan *permisif*. Pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuan yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku moral. Wibowo (2017) pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam penumbuhkembangan karakter

anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai ahli psikologi perkembangan anak seperti Baumrind menunjukkan bahwa sosok orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

Hal senada dikemukakan oleh Baldwin dkk (2016), bahwa anak yang dikembangkan dalam iklim pengasuhan demokratis, maka ia cenderung memiliki kepribadian lebih aktif, lebih bersikap sosial, lebih memiliki harga diri (percaya diri), lebih memiliki keinginan dalam bidang intelektual, lebih orisinal dan lebih konstruktif dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam iklim otoriter. Terkait dengan pola asuh orang tua, seorang anak masih tetap harus diberikan arahan oleh orang tua untuk dapat mengenal atau membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Jika kebebasan diberikan kepada anak secara berlebihan, apalagi terkesan dibiarkan begitu saja, maka selain membingungkan sang anak sendiri juga akan membuat anak salah arah. Sebagai orang tua dalam mengasuh anak hendaknya tidak menekan anak secara berlebihan dan tidak menggunakan kekerasan. Perasaan anak juga harus dimengerti agar anak merasa nyaman.

Pola asuh demokratis yang digunakan mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Orang tua masih melakukan kontrol terhadap anak akan tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orang tua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orang tua bersikap hangat dan sayang terhadap anak, menunjukkan rasa sayang dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Pola asuh demokratis cenderung membuat anak percaya diri, bertanggung jawab secara sosial, ceria, mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang

dewasa dan mampu mengatasi stress dengan baik. Shocib (2014) menyatakan bahwa orang tua sebagai koordinator keluarga harus berperilaku proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan. Orang tua dan anak sebagai pribadi dan pendidik dapat mengelola bentuk pola asuhnya dalam menanamkan perilaku moral dan mengembangkan segala aspek pada anak sesuai dengan tempat, situasi dan kondisi yang bersangkutan. Penerapan pola asuh terhadap masing-masing anak tidaklah sama. Misalnya anak sulung lebih dominan dengan pola asuh otoriter, sedangkan adik-adiknya menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini disebabkan karena masing-masing dari anak memiliki sifat yang berbeda. Anak yang lebih besar lebih susah dan tidak mau mendengar omongan orang tua, sedangkan adik-adiknya masih mau mendengarkan nasehat dan aturan yang dibuat orang tua.

Ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis tidak semua anak-anak mematuhi nasehat dan aturan yang sudah disepakati. Sehingga pada satu anak menggunakan pola asuh demokratis dan pada anak yang lain menggunakan pola asuh otoriter. Perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap masing-masing anak tentu saja tidak menjadi masalah karena memang seharusnya orang tua yang lebih memahami pola asuh mana yang tepat diterapkan kepada anak-anaknya. Pola asuh otoriter, tampak pada penerapan pola asuh otoriter, dimana orang tua menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman kepada anak ketika anak melanggar aturan tersebut.

Penerapan pola asuh otoriter dalam keseharian anak, dimulai dari aktifitas anak sehari-hari seperti bangun pagi serta membatasi pergaulan anak. Bahkan ketika aturan tersebut dilanggar orang tua memberikan hukuman terhadap anak. Tanpa disadari pola asuh orang tua yang otoriter amat sangat merugikan

karakter dan tumbuh kembang anak. Selain membuat anak kurang nyaman, merasa terkekang, juga akan mengakibatkan hubungan antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan. Soetjingsih, (2012), mengemukakan bahwa pola asuh *permisif* merupakan gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol anak. Orang tua membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dituruti. Pola asuh *permisif*, lebih dominan tanpa mereka sadari, karena Orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga waktu yang dimiliki untuk anak sangat terbatas. Dalam hal ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan terutama dari segi materi. Ketika anak memiliki keinginan selalu dipenuhi dan saat anak melakukan kesalahanpun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti dan usianya tergolong anak-anak.

Semua kebutuhan materi anak sangat terpenuhi bahkan bisa dianggap berlebihan. Kecenderungan yang terjadi dari anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya adalah anak menjadi lebih egois dan kurang peduli terhadap lingkungan. Pola asuh *permisif* yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, tentu saja tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Dampak dari pola asuh *permisif* yaitu anak kurang memiliki rasa hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya. Kemungkinan anak yang dibesarkan dengan pola asuh *permisif* akan menjadi anak yang mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan dan mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya. Pengasuhan anak sebaiknya menggunakan tiga bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh *permisif*. Penggunaan ketiga pola asuh hendaknya disesuaikan terhadap kondisi

dan keadaan anak. Misalnya dalam hal mendisiplinkan anak seperti menerapkan aturan atau larangan terhadap anak, tentunya lebih banyak dengan pola asuh otoriter. Untuk hal lain seperti melatih kemandirian dan yang lainnya menggunakan pola asuh demokratis dan permisif, pola asuh demokratis bukanlah demokratis murni, terkadang orang tua juga menerapkan pola asuh *otoriter* dan *permisif* tergantung pada kondisi anak dan keadaan anak, hal ini tergambar dari jawaban yang diberikan pada saat wawancara. Pada saat menerapkan aturan atau larangan yang tujuannya untuk mendisiplinkan anak hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, serta memberikan penjelasan dan pengertian kepada anak sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa diikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara di Desa Ubung Kaja maka ditemukan hasil penelitian tentang bentuk pola asuh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak-anak di Desa Ubung Kaja. Bentuk pola asuh yang lebih dominan di terapkan oleh orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak-anak adalah bentuk pola asuh demokratis. Selain bentuk pola asuh demokratis ada juga menggunakan bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh otoriter.

1. Pola Asuh Berlandaskan Ajaran Hindu

Agar pendidikan karakter pada anak dalam keluarga berhasil, selain pola asuh yang tepat, orang tua juga harus memilih strategi yang tepat pula. Dalam perkembangan pendidikan sekarang dikenal istilah *prenatal education* yang memberikan gambaran bahwa anak bukan hanya diberikan suatu pendidikan setelah lahir, tetapi semenjak dalam kandungan yang masih berupa janin (jabang bayi). *Prenatal education* (pendidikan sebelum lahir)

sebagai proses pembentukan watak yang dilakukan sebelum anak itu lahir. Dengan kata lain bahwa *prenatal education* ini dilakukan secara tidak langsung kepada si jabang bayi melalui proses penciptaan suasana kehidupan orang tua, terutama si ibu agar senantiasa pikirannya tenang, damai dan kehidupan rumah tangganya harmonis sehingga berdampak pada perkembangan janin di dalam kandungan.

Penelitian yang dilakukan oleh *The Prenatal Enrichment Unit di Huachiew General Hospital Bangkok* (Indrjati, 2016), menunjukkan bahwa bayi yang diberi *prenatal education* menjadi lebih cepat mahir berbicara, menirukan suara, menolehkan arah kepala ke arah orang tuanya, tersenyum spontan, lebih tanggap terhadap musik dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat dewasa. Selain itu, dalam masa inilah bayi berkembang lebih pesat dibandingkan dengan tahap-tahap lain dalam kehidupannya.

Bentuk *prenatal education* dilakukan oleh orang tua dengan penanaman pendidikan yang pertama pada anak dengan melakukan hal-hal yang baik ketika masih dalam kandungan. Hal yang utama adalah tumbuh kesadaran dari orang tua untuk menjaga, memelihara dan mampu mengendalikan diri saat hamil, sehingga tumbuh kembang anak (bayi) yang masih dalam kandungan betul-betul baik. Bila hal ini mampu dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk *prenatal education* (pendidikan anak dalam kandungan), maka akan terlahir generasi yang berkarakter luhur, cakap, mandiri dan cerdas. Inilah bentuk pendidikan yang holistik, yaitu dari dalam kandungan sudah diberikan pendidikan dalam wujud *prenatal education* sebagai bentuk tanggung jawab dan kesadaran orang tua untuk melahirkan generasi-generasi yang berkualitas.

Pembentukan karakter anak hendaknya selain dengan pendidikan juga ditanamkan sejak dini secara ritual. Dalam hal ini pendidikan karakter telah berlangsung sejak seseorang mulai mengandung dilakukan berbagai upacara untuk keselamatan bayi

dalam kandungan seperti upacara megedong-gedongan yang dilakukan ketika kandungan berumur enam bulan untuk memohon kelahiran anak yang suputra. Untuk mendapatkan kelahiran anak yang suputra, ketika ibu hamil umumnya dilakukan dengan mendengarkan lantunan mantra-mantra, cerita-cerita tentang kisah *Ramayana*, *Mahabarata* dan cerita yang mengandung pendidikan budi pekerti. Dengan demikian karakter negatif yang mempengaruhi bayi dalam kandungan dapat disosialisasikan dengan perilaku yang positif dan baik yang dikembangkan.

Tujuan *prenatal education* adalah membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan yang lebih baik bagi bayi, memberikan peluang untuk belajar lebih dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua dan anak. Di samping itu ke dua orang tua harus mampu mengendalikan diri terutama dalam berpikir, berkata dan berperilaku. Si ibu yang mengandung membiasakan diri untuk membaca kitab-kitab suci keagamaan, membaca buku yang mengandung ajaran kebaikan, kepahlawanan, dan sumber bacaan lainnya yang mengandung nilai-nilai kebenaran. Sumber bacaan yang dapat dibaca seperti kitab *Mahabharata* dan *Ramayana* yang banyak mengandung ajaran kebaikan, perjuangan, kepahlawanan, keyakinan dan wujud bhakti.

Dalam kisah *Mahabharata* tentang *prenatal education* terlihat dari tokoh Abimanyu anak dari Arjuna saat masih dalam kandungan ibunya yaitu Subadra senang sekali mendengarkan dan melihat Arjuna sedang mempraktikkan strategi perang. Sehingga setelah besar Abimanyu menguasai strategi perang dan mampu menerobos pertahanan musuh, yaitu *Kurawa*. Tetapi sayang Abimanyu tidak mengetahui cara keluar dari pertahanan (formasi) tersebut, karena ibunya saat dijelaskan tentang strategi keluar dari formasi tersebut ternyata tertidur. Hal inilah menjadi gambaran tentang peran penting dari *prenatal education*.

Dalam konteks ritual pendidikan anak yang masih dalam kandungan (*prenatal education*) pelaksanaannya diwujudkan dengan upacara yang disebut *magedong-gedongan* (di Bali) atau *mitu bulanin* (di Jawa) atau *garbhadhana samskara* (di India). *Garbhadhana samskara* atau dalam istilah Bali disebut *magedong-gedongan* merupakan upacara konsepsi, pembuatan dan penguatan janin dalam kandungan secara spiritual. Upacara ini bertujuan sebagai penyucian secara lahir dan batin untuk memperkuat bayi dalam kandungan sehingga tidak mengalami keguguran.

Pembentukan karakter yang berkualitas melalui *magedong-gedongan* adalah dari dalam kandungan janin diberikan perhatian dan kasih sayang dengan pelaksanaan upacara agar bayi sehat, kuat, terlindungi serta diciptakan suasana orang tua terutama si ibu perasaannya senantiasa bahagia dan pikirannya tenang. Harapannya adalah anak yang lahir nantinya setelah di upacarai mampu tumbuh menjadi anak yang cerdas, kuat, sehat, dan memiliki budhi pekerti yang luhur dengan karakter yang baik.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Ratna Megawangi (dalam Wibowo, 2017), pendidikan karakter terhadap anak hendaknya disesuaikan dengan fase usianya, yaitu :

- a. **Fase usia 0-3 tahun.** Pada fase ini, peranan orang tua harus lebih besar karena landasan moral baru di bentuk pada umur ini. Selain itu, cinta dan kasih sayang dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak sepanjang fase ini.
- b. **Fase usia 2-3 tahun.** Pada fase ini anak sebaiknya sudah diperkenalkan pada sopan santun, serta perbuatan baik dan buruk. Pada umumnya anak pada usia ini sudah mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua.
- c. **Fase usia 0 (4 tahun).** Pada fase ini anak mengalami fase egosentris, dimana ia sengaja melanggar aturan, memamerkan diri dan memaksakan keinginannya. Namun anak mu-

dah di dorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian), dan menghindari hukuman. Pada fase ini anak sudah memiliki kemampuan berempati.

- d. **Fase 1 (Umur 4,5-6 tahun).** Pada fase ini anak-anak lebih penurut dan bisa diajak kerjasama, agar terhindar dari hukuman orang tua. Anak sudah dapat menerima pandangan dari orang lain terutama orang dewasa, bisa menghormati otoritas orang tua/guru, menganggap orang dewasa serba tahu dan senang mengadukan teman-temannya yang nakal. Perlu diperhatikan jika pada fase ini perilaku anak masih seperti fase 0, maka itu artinya karakter anak yang bersangkutan tidak optimal. Pada fase 1 ini anak-anak juga sangat mempercayai orang tua/guru, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif. Namun pendidikan karakter pada fase ini harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya.
- e. **Fase 2 (Usia 6,5-8 tahun).** Pada fase ini, anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa, tidak lagi berfikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak. Mempunyai potensi bertidak kar akibat menurunnya otoritas orang tua/guru dalam pikiran mereka, mempunyai konsep keadilan yang kaku, yaitu balas membalas, sudah memahami perlunya berperilaku baik agar disenangi orang lain, sering membanding-bandingkan dan meminta perlakuan adil.

Berdasarkan pendapat diatas, dalam memberikan bimbingan atau nasehat-nasehat kepada anak perlu disesuaikan dengan umurnya sehingga anak mampu menelaah apa yang dinasehatkan oleh orang tuanya, seperti ditetapkan dalam *Sargah IV Sloka 20 Nitisastra* di bawah ini:

“Tingkahning sutasasaneka kadi raja tanaya risedeng limang tahun, sapta ing warsa wara hulun sapuluhing tahun ika wuruken ring aksara, yapwan sodasawarsa tulya wara mitra tinaha taha denta midana, yan wus putra suputra tianghalana salahika wuruken ing nayenggita.

Terjemahannya:

“Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja. Jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut, jika sudah sepuluh tahun dipelajari membaca. Jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat, kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali. Jika ia sudah beranak, diamati-amati saja tingkalnya, kalau hendak memberikan pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alam” (Tim, 2012).

Sebagai orang tua hendaknya tidak memanjakan anak, karena anak yang dimanjakan akan menjadi anak yang tidak bertanggung jawab. Dalam mendidik anak orang tua tetap harus menyesuaikan dengan usia anak dan menggunakan strategi tertentu. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter menurut Waluyo (dalam Wibowo, 2017) adalah sebagai berikut :

1. Ciptakan suasana penuh dengan kasih sayang , mau menerima anak sebagaimana adanya, dan menghargai potensi yang dimiliki mereka.
2. Berikan pengertian betapa pentingnya cinta dalam melakukan sesuatu dan tanamkan pula bahwa melakukan sesuatu itu tidak semata-mata karena prinsip timbal balik.
3. Ajak anak untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak untuk berbuat sesuai dengan harapan-ha-

rapan orang tua, tidak semata karena ingin mendapatkan pujian atau menghindari hukuman.

4. Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama.
5. Gunakan metode pembiasaan.
6. Membangun karakter pada anak hendaknya menjadikan anak terbiasa untuk berperilaku baik.
7. Kurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif pada anak anak-anak.
8. Tambahkan materi pendidikan karakter.

Mengajarkan pendidikan karakter pada anak-anak tidaklah mudah. Akan tetapi, orang tua harus tetap melaksanakan untuk menumbuhkan karakter dan demi kokohnya pondasi karakter anak kelak di kemudian hari. Orang tua dalam keluarga yang memiliki faktor ekonomi menengah ke atas seharusnya memiliki peluang lebih besar dalam pengasuhan anak, karena mereka mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat memberikan pola asuh yang lebih baik dalam perkembangan karakter anak. Namun realita yang terjadi tidak semua keluarga yang berada dalam faktor ekonomi menengah ke atas dapat memberikan pola asuh yang lebih baik terhadap anak dibandingkan dengan orang tua yang berada dalam ekonomi sedang. Ini diakibatkan terkadang karena terlalu sibuknya orang tua, anak lebih banyak di asuh oleh asisten rumah tangga atau bahkan ditiptikan di tempat penitipan anak. Orang tua yang sibuk bekerja terkadang sedikit luang waktu berinteraksi dengan anak-anak. Ini mengindikasikan bahwa keluarga telah kehilangan banyak peranannya yang hakiki serta loyalitasnya terhadap anak. Sebagian orang tua yang memiliki kesibukan pekerjaan di luar rumah menganggap pendidikan keluarga tampaknya kurang be-

gitu penting dibandingkan dengan pendidikan di sekolah. Sehingga orang tua model seperti ini biasanya sebatas mencukupi kebutuhan lahiriah serta menawarkan lembaga pendidikan formal yang terbaik atau bahkan termahal untuk anak-anaknya. Akhirnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya 100 % akan dipercayakan kepada pihak sekolah.

Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika seorang anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian kebiasaan baik sudah menjadi semacam *instink*, yang secara otomatis akan membuat seorang anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu.

2. Pola Asuh melalui Keteladanan

Keteladanan adalah *making something as an example, providing a model*, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model (Yaumi, 2014). Keteladanan orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter di dalam keluarga. “Air cucuran atap, jatuhannya kepelimbanan juga.” Demikian kata peribahasa yang erat kaitannya dengan teladan orang tua atas anak. Menurut peribahasa itu, tabiat, perilaku atau apa saja dari orang tua akan menurun atau akan diikuti oleh anaknya. Peribahasa yang senada adalah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Selain itu, banyak penelitian psikologi yang mengungkap bahwa sebagian besar yang anak-anak pelajari tidak berhasil dari apa yang orang tua katakan ketika mengajar anaknya, namun sebagian besar anak-anak belajar dari teladan orang tuanya. Seorang anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, oleh karena itu setiap perbuatan orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik. Mengajak anak ikut serta dalam aktivitas agama merupakan salah satu teladan yang baik. Memberikan contoh

dan menjadi contoh yang baik terhadap anak terutama yang berkaitan dengan kegiatan agama yaitu secara rutin mengajak anak untuk melakukan aktifitas keagamaan seperti *mebanten saiban*, *mebanten canang* tiap sore dan melanjutkan dengan melakukan *persembahyangan muspa*.

Setiap orang tua berusaha menjadi teladan yang baik untuk anak. Karena segala aktivitas orang tua selalu terlihat oleh anak sehingga dijadikan model yang ingin dicapainya. Pendek kata, semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya lebih banyak diperoleh dari meniru. Agar anak meniru sesuatu yang positif dari orang tua, maka hendaknya sebagai orang tua harus selalu mengupayakan untuk menjadi teladan, sebab anak akan mengidolakan orang tuanya yang memiliki hati yang ikhlas, luhur, dan berperilaku yang santun dan mulia.

Psikolog Erliana, menyatakan beberapa kiat menjadi orang tua yang ideal serta figur teladan yang baik bagi anak yaitu:

- a. Mengubah pola mendidik anak dan mulai menerapkan pola *child center*. Artinya, orang tua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau lebih dikenal dengan menjadikan orang tua sebagai sahabat anak.
- b. Menyediakan waktu untuk anak. Komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas dan ini yang kadang tidak dipikirkan oleh orang tua. Tak sedikit orang tua yang meyakini yang penting kualitas bukan kuantitas. Jangan tunggu anak sampai bermasalah. Setiap kali ada kesempatan, manfaatkan momen tersebut untuk mengajak anak bicara. Bicara di sini tidak sekedar basa-basi menanyakan apa kabarnya hari ini, akan tetapi sebaiknya orang tua juga bisa menyelami perasaan senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak.

- c. Para orang tua khususnya kaum ibu dituntut untuk mampu mengenali bahasa tubuh dari sang anak. Untuk mengungkapkan kemauannya terkadang mereka tidak mengatakannya secara verbal, melainkan lewat bahasa tubuh. Dengan mengenali bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata, tetapi lewat sentuhan bahasa tubuh.
- d. Penting bagi orang tua untuk bisa memahami perasaan anak. Banyak kasus terjadi perang dingin antara orang tua dan anak, bahkan beberapa anak secara terbuka kabur dari rumah karena merasa orang tuanya tidak dapat memahami perasaan mereka.
- e. Untuk menjadi orang tua ideal, jadilah pendengar yang aktif. Anak yang umumnya cenderung ingin didengarkan. Dengan demikian anak akan tahu bahwa orang tua mampu memahaminya seperti yang mereka rasakan. Bukan yang seperti dilihat atau disangka orang tuanya. Cara ini akan membuat anak akan merasa penting dan berharga. Selain itu anak akan belajar untuk mengenali, menerima, dan mengerti perasaan mereka sendiri serta menemukan cara untuk mengatasi masalahnya sendiri.
- f. Jadilah orang tua yang menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga. Orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak. Seorang panutan yang baik harus selalu bersikap konsisten pada apa yang akan ditanamkannya.

Keteladanan dari orang tua, akan menjadi semacam cetak biru (*blue print*) bagi anak dalam bereaksi. Bagaimana orang tua bertindak, merasa dan berfikir akan terrefleksi kepada anak-anaknya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orang tuannya itu baik atau buruk karena anak itu seperti sebuah spons

yang akan menyerap setiap tindakan orang tua. Agar dapat menginternalisasikan pendidikan karakter hal-hal yang dapat dilakukan yaitu:

1. Sering-seringlah mengungkapkan cinta dan kasih sayang. Ungkapan cinta dan kasih sayang ini bisa anda lakukan misalnya dengan sebuah pelukan lembut, motifasi, dorongan, persetujuan dan senyuman anak-anak anda. Hal ini akan membuat anak anda meningkat rasa percaya dirinya, dan timbul rasa nyaman dalam diri anak. Ketika anda mencintai putra putri anda, maka wujudkan kecintaan itu tanpa syarat; jangan memaksa anak anda seperti yang anda pikirkan.
2. Jadilah pendengar yang baik. Ketika anak anda mengungkapkan apapun, jadilah pendengar yang baik dan ciptakan suasana yang memungkinkan anak berbicara dengan anda ketika mereka berbicara dengan anda ketika mereka mengalami masalah baik besar maupun kecil.
3. Ciptakan suasana yang membuat anak merasa aman. Ini bisa dilakukan misalnya dengan menghormati privasi anak sebagaimana anda menginginkan anak menghormati privasi anda. Usahakan jangan berdebat dengan pasangan anda di depan anak. Pasalnya, anak-anak akan merasa tidak aman dan takut ketika mereka mendengar orang tuanya bertengkar. Selain itu, anak-anak belajar untuk berdebat satu sama lain dengan cara yang sama ketika mereka mendengar orang tua mereka berdebat satu sama lain. Tunjukkan pada mereka bahwa ketika orang tidak setuju, mereka mendiskusikan perbedaan mereka secara baik-baik.
4. Hindari favoritisme. Survei menunjukkan bahwa beberapa orang tua memiliki anak favorit. Jika anak anda bertengkar, jangan pilih kasih, berlakulah dengan adil.
5. Ajari anak tentang aturan dan batasan seperti waktu tidur dan jam malam, sehingga mereka belajar bahwa mereka me-

miliki keterbatasan. Dengan demikian, mereka benar-benar mendapatkan rasa dicintai dan peduli dari orang tua mereka. Mereka mungkin memberontak pada batas-batas tertentu, tetapi dalam hati mereka menikmati karena secara naluri mereka mengetahui bahwa orang tua mereka memperhatikan dan mengasihinya mereka.

6. Berikan tanggung jawab dengan memberi anak pekerjaan atau “tugas” yang harus dilakukan, dan sebagai imbalannya mereka berhak atas penghargaan tertentu, misalnya tambahan uang jajan, jam malam diperpanjang, waktu bermain extra, dan sebagainya apabila anak-anak tidak melaksanakan tanggung jawab itu dengan baik, maka sebagai hukumannya penghargaan itu dibatalkan.
7. Ajarkan mereka mengenal benar dan salah dalam hal ini bukan hanya sekedar berbicara, tetapi dituntut untuk menunjukkan dalam bentuk praktek dan perilaku.
8. Jangan bandingkan anak-anak dengan orang lain, terutama dengan saudaranya sendiri. Setiap anak, bahkan setiap manusia adalah individu yang unik. Membanding-bandingkannya hanya akan menjadikan anak anda merasa rendah diri, dan akan merasa bahwa mereka tidak pernah bisa cukup baik dihadapan anda.
9. Ajarkan anak anda bahwa setiap orang adalah berbeda, dan mereka tidak harus seperti orang lain, melainkan menjadi diri sendiri. Ajarkan mereka tentang hal-hal yang benar dan yang salah karena ahirnya mereka sendirilah yang akan membuat keputusan sendiri, bukannya mendengarkan orang lain. Ingatlah bahwa anak anda bukan merupakan penjelmaan diri anda sendiri. Anak anda adalah seorang individu yang masih dalam tanggung jawab anda, bukan kesempatan bagi anda untuk membangkitkan kembali kehidupan anda melalui mereka.

10. Ketika anak melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan kebencian ataupun bahaya, katakan padanya bahwa hal seperti itu tidak akan dapat diterima, dan sarankan alternatif lain. Hindari pertanyaan yang bersifat mengumpat, atau menyumpahi. Berbuatlah tegas untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah. Silahkan keras, tetapi tidak menyimpang, ketika anda memberi tahu mereka apa yang anda harapkan. Hindari penghinaan di depan umum, ajaklah mereka ke tempat yang sepi dan memberikan pengertian dengan sebaik-baiknya (Wibowo, 2017).

Teladan kepada anak dengan mengajarkan berbagai hal seperti *Dewa Yadnya* merupakan perwujudan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang di puja. Orang tua dapat dapat memberikan contoh yang baik terhadap anak dan anggota keluarga seperti menghaturkan *yadnya sesa* dan *canang* setiap hari, menghaturkan banten pada saat *rahinan* dan hari raya sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kita kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang telah menciptakan alam semesta beserta segala isinya. Anak diajarkan dan dibimbing agar terbiasa melaksanakan sembahyang tiap hari seperti *Iri Sandhya* dan *Kramaning sembah*, memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar senantiasa diberikan kesehatan dan kemakmuran. Anak diberikan pemahaman dan selalu diajarkan tentang hubungan manusia dengan sesama. Maksudnya bahwa akan selalu ada ketergantungan antara manusia satu dengan lainnya begitu juga anak dalam sebuah keluarga. Semenjak lahir dan menjadi manusia anak sudah bergantung dengan orang tuanya, dibuatkan berbagai macam upacara manusia yadnya, diajarkan berbagai macam seperti berjalan berbicara dan sebagainya. Begitupun sebaliknya, setelah orang tua menginjak usia lanjut, orang tua yang akan bergantung terhadap anaknya untuk merawat orang tua di masa tuanya. Selain itu anak

diajarkan untuk selalu menjaga lingkungan seperti tumbuh-tumbuhan karena berbagai sumber makanan didapatkan dari lingkungan sekitar. Bentuk rasa terimakasih manusia terhadap alam sekitar adalah dengan melaksanakan *bhuta yadnya* seperti *me-segeh*, *mecaru* dan menghaturkan sesaji pada saat perayaan *tumpek wariga/tumpek bubuh*.

Berbagai hal terhadap anak mulai dari sembahyang tiap hari, pada saat hari raya suci dan selalu diberikan pemahaman adanya keterkaitan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitar dilakukan dengan perayaan *Tumpek Wariga/bubuh* yang dilaksanakan pada *Saniscara Kliwon Wariga*, sebagai rasa syukur kehadapan Hyang Maha Pencipta dalam manifestasinya sebagai *Hyang Sangkara* yang menjaga keselamatan hidup segala tumbuh-tumbuhan (pohon-pohonan). Beliau memelihara agar tumbuh-tumbuhan itu subur tumbuhnya, hidup dan terhindar dari hama penyakit, agar memberikan hasil yang baik dan berlimpah. Menjadi orang tua yang baik, bijaksana dan teladan bagi anak memang tidak selalu menjadi hal yang mudah untuk diwujudkan. Pola keteladanan orang tua terhadap anak harus dilakukan dengan mencontohkan berbagai tindakan yang mencerminkan sopan santun kepada anak. Kesopanan merupakan hal utama yang menjadi bekal anak dalam menciptakan dunia yang ramah dan bersahabat. Karena Akar dari sopan santun adalah penghormatan terhadap orang lain. Contohkan sesering mungkin kata-kata yang mencerminkan kesopanan seperti terima kasih, maaf, tolong dan sebagainya. Sikap yang dilakukan orang tua dalam keluarga seperti sikap ayah terhadap ibu atau demikian sebaliknya, dengan saudara-saudara, terhadap asisten rumah tangga dan orang lain merupakan contoh yang nyata dan dapat dilihat oleh anak setiap hari. Pola asuh orang tua melalui keteladanan dapat dilakukan dengan memberikan contoh secara nyata terhadap anak. Kete-

ladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak akan meniru sikap orang-orang yang paling dekat dengan dirinya dan yang ditemui setiap hari. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Begitu pula dalam perkembangan karakter anak.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari kitab suci *Veda*. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan baik dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. dalam kitab Sarasamuscaya sloka 77 menjelaskan bahwa:

Kāyena manasā vācā yadabbhiksnam nisevyate, tad evāpaharatyenam tasmāt kalyāṇamācaret
Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolananya kāngênan-gênanya, kocapanya, ya juga bawat unmap ikang wwang, jênêk katahwan irika wih, matanggrah ikang hayu atika ngbāhyas an, ring kāya, wak, manth.

Terjemahannya:

Sesungguhnya, seseorang itu dikenal dari perbuatan, perkataan dan pikirannya. Hal itulah yang menarik perhatian setiap orang untuk mengetahui kepribadian seseorang. Maka dari itulah kebaikan itulah yang harus dibiasakan dalam perkataan, perbuatan, dan pikiran (Kadjeng, 1997).

Kutipan sloka Sarasamuscaya di atas sangat jelas bahwasannya sebagai orang tua harus mampu menunjukkan kepada anak dengan selalu melakukan perbuatan yang terpuji agar anak selalu menjadikan orang tuanya sebagai suri tauladan di dalam perbuatannya. Untuk itulah para orang tua ataupun pendidik selain cerdas dan terampil dalam mentransfer ilmu pengetahuan sekali-

gus menjadi sosok yang digugu dan ditiru. Sebaliknya demikian, orang tua atau pendidik yang tidak memiliki dimensi keteladanan akan menjadi sosok yang tidak mendapatkan rasa simpatik dari peserta didik ataupun anak-anaknya.

3. Pola Asuh melalui Cerita

Pola asuh orang tua dalam perkembangan karakter anak salah satunya adalah melalui cerita, karena dengan bercerita orang tua secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sehingga dapat menumbuhkan karakter baik pada anak. Misalnya; Diceritakan bahwa Ni Bawang bersaudara kandung dengan Ni Kesuna. Ni Bawang punya perilaku baik sedangkan Ni Kesuna perilakunya jahat, suka memfitnah Ni Bawang. Ni Bawang akhirnya diusir dari rumahnya oleh ibunya, oleh karena demikian pergilah Ni Bawang ke hutan dan akhirnya bertemu dengan seorang raksasa yang menyeraikan. Tetapi si raksasa malahan iba kepada Ni Bawang. Kemudian Ni Bawang diberikan beberapa barang seperti perhiasan dan lainnya. Akhirnya Ni Bawang kembali ke rumahnya. Sungguhnyanya si raksasa adalah wujud lain dari Tuhan. Melihat keberhasilan Ni Bawang, Ni Kesunapun menjadi iri dan ingin diusir oleh ibunya dari rumahnya. Setelah Ni Kesuna diusir dari rumahnya ternyata dia tidak semujur Ni Bawang, Ni Kesuna malah meninggal digigit ular, digigit oleh kalajengking, pemberian dari raksasa itu.

Cerita Ni Bawang dan Ni Kesuna, terdapat nilai tingkah laku yang baik dan buruk. Orang yang beretika baik akan selalu mendapat perlindungan dari Tuhan serta di anugerahi kebahagiaan oleh Tuhan. Bagi orang yang suka memfitnah dan iri hati seperti Ni Kesuna akan mendapatkan kekecewaan dan kesulitan di dalam kehidupannya. Orang tua dapat menyampaikan kepada anak agar anak mengikuti perilaku Ni Bawang sehingga secara tidak langsung orang tua dapat mengajarkan karakter jujur kepada anak.

Secara tidak langsung dapat mempertahankan tradisi di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Pada awalnya memang sulit untuk membiasakan anak agar mau mendengarkan “*satua*”. Tetapi sebagai orang tua harus bisa menyampaikan cerita dengan semenarik mungkin terhadap anak sehingga anak tertarik untuk mendengarnya. Dan sampai saat ini anak-anak masih semangat untuk mendengarkan *satua* dari ibu atau neneknya. Memang sepatutnya tetap melestarikan tradisi/budaya ditengah arus globalisasi yang semakin pesat. Manfaat bercerita terhadap anak yaitu dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Sebagian anak akan senang mendengarkan cerita walupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan imajinasi anak dan nilai kedekatan orang tua membuat cerita menjadi lebih efektif untuk mempengaruhi cara berfikir anak. Cerita bukan saja membuat anak senang menyimak cerita akan tetapi dapat mendorong anak untuk bercerita atau berbicara. Anak dapat belajar tata cara berdialog dan terangsang untuk menirukannya.

Perkembangan karakter anak melalui pola cerita sangat sesuai dengan fase-fase perkembangan dan keberadaan anak itu sendiri. *Satua* bali adalah media yang cocok digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan tentang moral, budi pekerti, kehidupan sosial dan lain-lain terutama yang berhubungan dengan perilaku yang baik yang patut ditiru oleh anak. Selain itu orang tua juga dapat mengajarkan pendidikan agama melalui pola cerita sehingga anak dapat mengambil nilai-nilai ajaran agama dari cerita yang diceritakan dan tentunya orang tua yang menyaripatkan nilai-nilai ajaran agama yang ada pada cerita yang disampaikan.

4. Pola Asuh melalui Seni

Disadari atau tidak di dalam kehidupan sehari-hari semua umat manusia yang masih terikat dengan keduniawian membutuhkan keindahan. Antara agama, seni dan ilmu memiliki keterkaitan dalam membangun hidup dan kehidupan manusia secara utuh. Agama mengarahkan hidup manusia, seni menghaluskan hidup, dan ilmu bertujuan memudahkan hidup manusia. Ketiga hal ini merupakan landasan budaya bagi setiap masyarakat yang religius atau mendasarkan dirinya pada nilai-nilai agama. Seni merupakan media pendidikan untuk membentuk karakter anak melalui kegiatan berkesenian. Kesenian dimaksudkan untuk mengasah estetika dan kehalusan budi anak yang sangat berperan dalam peumbuhkembangan karakter anak untuk melaksanakan aktifitas kesenian seperti seni tabuh, seni tari, *dharmagita* dan seni tari terutama pada saat liburan sekolah. Konsep-konsep ajaran keagamaan yang dipolakan orang tua dalam perkembangan karakter anak adalah dengan cara mengikutkan anak pada kegiatan seni yang diselenggarakan oleh pihak Banjar atau mengikutsertakan anak pada salah satu sanggar.

Pola asuh melalui seni digunakan untuk memasukkan aspek-aspek ajaran agama Hindu oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang lebih banyak dalam pemahaman praktek daripada teori. Dengan mengikuti berbagai macam aktifitas seni diharapkan anak akan menjadi kreatif, toleransi, disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif dan lebih peduli terhadap lingkungan. Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga sangat memudahkan orang tua dalam menerapkan pola asuh melalui seni. VCD lagu-lagu anak terutama yang berhubungan dengan ajaran agama Hindu sudah sangat mudah di dapatkan sehingga orang tua lebih mudah mengajarkan hal baik terutama yang berkaitan dengan perkembangan karakter anak. Mengajarkan hal yang baik terhadap anak terutama yang berhubungan dengan ajaran Agama

Hindu jauh lebih cepat dipahami oleh anak jika diberikan dengan cara diputarakan VCD yang di dalamnya berisi ajaran agama.

Gending Rare Bali sangat jelas syairnya berisi ajaran-ajaran baik dalam agama Hindu. Peranan dari orang tua sangat penting seperti mengartikan syair dari gending rare di atas sehingga setiap anak akan lebih mudah untuk memahami artinya. Sebagai orang tua hendaknya bijaksana dan bisa memilah tontonan mana yang sesuai dengan usia anak agar tontonan yang diberikan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Mengajak anak menonton pertunjukkan tradisional secara langsung diantaranya seni suara (*dharmagita*), seni tabuh, seni tari dan seni lainnya dapat memotivasi anak sehingga anak menjadi ingin tahu dan tertarik mengikuti program seni, seperti menyambut Hari Raya Nyepi, sehari sebelumnya akan dilakukan pengarakan ogoh-ogoh yang dikenal dengan acara pengrupukan. Proses pembuatan ogoh-ogoh sampai pengarakan ogoh-ogoh yang dilakukan oleh beberapa anak sangat membantu anak dalam mengembangkan ide atau kreativitas anak. Pola asuh melalui seni masih sangat efektif dilakukan oleh orang tua. Bukan hanya dari pihak orang tua tetapi dukungan dari segala lini sangat awal sehingga akan dapat melestarikan budaya atau tradisi masyarakat setempat. Selain itu pola asuh melalui seni memiliki dampak yang sangat positif terhadap perkembangan karakter anak terlebih pada anak-anak. Dalam hal ini tentunya harus ada orang tua yang mendampingi sehingga dapat memberikan pemahaman yang baik terhadap anak.

5. Pola Asuh melalui Pembiasaan

Setiap orang memiliki pembiasaan yang berbeda baik itu pembiasaan baik dan pembiasaan yang kurang baik. Membiasakan anak sejak anak-anak dengan hal-hal baik akan terbawa sampai anak menjadi dewasa dan pada akhirnya anak-anak yang tadinya dibiasakan dengan hal-hal yang baik akan membiasakan

hal-hal yang baik pula kepada keturunannya nanti. Mendidik anak dengan pembiasaan hendaknya dimulai sedini mungkin dan harus disesuaikan dengan umur anak, misalnya menemukan dalam sebuah keluarga yang memiliki anak berusia 3 dan 6 tahun. Cara orang tua menerapkan disiplin bangun pagi kepada kedua anak mereka berbeda-beda. Anak yang berusia 6 tahun lebih cepat mengerti dalam memahami bahasa. Mereka bisa memahami jika tidak mau bergegas bangun mereka akan terlambat untuk berangkat ke sekolah dan ada konsekuensi jika melanggar aturan. Membiasakan anak melakukan sesuatu dari hal terkecil seperti bangun pagi, menggosok gigi, mandi, makan akan sangat berguna untuk menumbuhkan disiplin dan mandiri pada anak. Hanya saja dengan cara yang berbeda disesuaikan dengan usia masing-masing anak. Untuk anak yang berusia 3 tahun dibangunkan dengan cara yang lebih halus dengan mengajak ngobrol, mengajak anak melihat binatang peliharaan sambil memberi makan dan melakukan aktivitas lainnya yang menyenangkan bagi anak. Kepada anak yang usianya lebih besar biasanya orang tua memberikan contoh langsung kepada anak dan apabila anak tidak mengikutinya orang tua lebih memilih memberikan nasehat yang disertai dengan sedikit teguran. Jika tidak mau bangun, maka akan terlambat ke sekolah dan akan mendapat hukuman.

Pola asuh pembiasaan yang dilakukan oleh salah satu orang tua di dilakukan sedini mungkin dan disesuaikan dengan usia anak. Cara orang tua menerapkan disiplin bangun pagi kepada kedua anak mereka berbeda-beda. Terhadap anak yang usianya lebih kecil orang tua menggunakan pola asuh pembiasaan dengan cara demokrasi, sedangkan terhadap anak yang usianya lebih besar lebih ditekankan pembiasaan dengan cara otoriter. Selain mengajarkan pembiasaan pada aktivitas sehari-hari, Orang Tua di juga menanamkan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Mengajak anak ikut serta dalam aktivitas keagamaan merupakan sa-

lah satu pembiasaan yang baik. Orang tua merupakan cermin yang baik bagi seorang anak. Sebelum memberikan contoh dalam persembahyangan bisa disertai dengan memperkenalkan sarana-sarana yang digunakan dalam persembahyangan. Contoh pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua seperti selalu berpamitan secara niskala dengan berdoa kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Mengajarkan anaknya agar terbiasa berdoa atau bersembahyang sebelum anak berangkat ke sekolah. Berdoa atau bersembahyang kepada *Ida sang Hyang Widhi Wasa* merupakan pola asuh pembiasaan yang dapat menumbuhkan karakter religius terhadap anak-anak. Pola asuh pembiasaan yang diberikan orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan untuk perkembangan anak baik fisik maupun mental spiritual.

Anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas *concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan anak-anak yang melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang dimiliki anak yang mereka pelajari dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya yang ada di sekitarnya. Menurut Clark (dalam Sit, 2017) ada enam sifat beragama pada anak, yaitu :

- a. ***Unreflective (Tidak Mendalam)***. Sifat ini ditujukan anak dengan menerima kebenaran ajaran agama tanpa kritik, tidak begitu mendalam, dan sekadarnya saja. Mereka sudah cukup puas dengan keterangan-keterangan walaupun tidak masuk akal. Misalnya ketika mereka bertanya Tuhan dimana, jawabannya Tuhan di langit sudah cukup untuk memenuhi keingintahuannya.

- b. ***Egocentric (Egosentris)***. Sifat ini ditujukan anak dengan perilaku melaksanakan ajaran agama yang lebih menonjolkan kepentingan dirinya. Anak lebih menyukai konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Misalnya ketika anak berdoa atau bersembahyang, maka doa yang dilakukan untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, seperti di dibelikan hadiah mainan oleh orang tua.
- c. ***Antropomorphis (Menyamakan Tuhan Dengan Manusia)***. Sifat ini ditujukan anak dengan pemahaman anak terhadap konsep Tuhan. Tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Anak memahami keadaan Tuhan sama seperti manusia, misalnya: pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat, anak berpendapat Tuhan bertempat di surga yang terletak di langit dan tempat bagi orang yang baik.
- d. ***Verbalited and Ritualistic (Kata-Kata dan Ritual)***. Sifat ini ditunjukkan anak dengan kegemaran menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, mereka menyukai hafalan doa-doa atau nyanyian-nyanyian agama.
- e. ***Imitative (Meniru)***. Sifat ini ditujukan anak dengan sikap suka meniru tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya, terutama orang tuanya.
- f. ***Wondering (Rasa Takjub/Kagum)***. Sifat ini ditujukan anak dengan perilaku mengagumi keindahan-keindahan lahiriah pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif.

Perkembangan karakter baik orang tua dapat memberikan pendidikan etika pada anak-anak. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan hal yang tidak asing lagi dikalangan umat Hindu sebab ajaran tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun yang dimaksud dengan *Tri kaya Parisudha*

yaitu tiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan yaitu *Manacika, Wacika dan Kayika*. *Manacika* berarti pikiran baik, *Wacika* berarti perkataan baik dan *Kayika* berarti perbuatan yang baik. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebaiknya ditanamkan sejak anak-anak apalagi di era globalisasi sekarang ini, salah dalam bicara maupun berbuat akibatnya akan menjadi fatal. Dalam hal ini pola asuh orang tua melalui pembiasaan dengan mengajarkan anak-anaknya bagaimana berfikir, berkata, dan berbuat baik terhadap sesama serta makhluk lain di dunia ini. Pikiran menjadi pusat dari perkataan dan perbuatan, mengajarkan pada anak untuk berfikir tidak baik sama artinya berdoa untuk ditimpa dengan hal-hal jelek yang anak-anak pikirkan, contohnya karena anak benci dengan salah satu temannya, anak berfikir supaya temannya jatuh pada saat bermain, tetapi tanpa sengaja anak sendiri yang jatuh terpeleset. Hal tersebut akan terjadi jika hati dan pikiran selalu dibebani pikiran jelek, demikian pula sebaliknya.

Pikiran yang baik (*manacika*) inilah tindakan yang harus diprioritaskan, karena pada dasarnya semua hal berdasarkan atas sebuah pikiran. Pikiran menjadi dasar dari perilaku kita yang lainnya (perkataan dan perbuatan), dari pikiran yang murni akan terpantul atau terpancarkan sinar yang menyejukkan orang-orang di sekitar kita. Berkaitan dengan pikiran ada tiga hal yang tidak patut dipikirkan sebagaimana terdapat dalam Kitab Sarasamuscaya sloka 74, berikut petikan slokanya:

*anabhidhyanam parasvesu sarvasatvesu cāruṣam,
karmaṇām phalamastiti trividham manasā caret*

*Prawṛtṭyaning manah rumuhun ajarakêna, têlu kwehnya,
pratekyanya, si tan engin adêngkya ri drbyaning len, si tan
krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ning karma-
phala, nahan tang tiga ulahaning manah, kahṛtaning indiya
ika.*

Terjemahannya :

Tindakan dari gerak pikiran terlebih dahulu akan dibicarakan, tiga banyaknya, perinciannya: tidak ingin dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak bersikap gemas pada segala makhluk, percaya akan kebenaran ajaran karmaphala, itulah ketiganya perilaku pikiran merupakan pengendalian nafsu (Kadjeng, 1997).

Makna yang terkandung pada petikan sloka di atas menegaskan betapa pentingnya pengendalian diri melalui pikiran karena pikiran merupakan kunci utama kehidupan ini oleh karena itu janganlah memikirkan apa yang tidak pantas dipikirkan yang akan mengakibatkan timbulnya hawa nafsu. Nafsu menggerakkan pikiran agar tidak melaksanakan ketiga hal yang tidak sepatutnya timbul dari pikiran dan bila selalu ingat akan adanya hukum *karma* niscaya pikiran tersebut dapat dikendalikan.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa pikiran menjadi dasar dari perilaku kita yang lainnya (perkataan dan perbuatan), dari pikiran yang murni akan terpantul atau terpancarkan sinar yang menyejukkan orang-orang di sekitar, Perkataan yang baik, manis di dengarkan oleh setiap orang. Perkataan itu timbul dari hati yang tulus, lemah lembut penyampaianya dan menyenangkan hati pendengarnya. Untuk dapat berkata yang baik patut dipikirkan terlebih dahulu. Terlanjur berkata-kata akan sulit di tarik kembali. Kata-kata merupakan sarana komunikasi yang paling cepat diterima di dalam pergaulan. Membiasakan anak untuk berkata baik dan sopan akan menyebabkan anak disegani banyak orang dan memiliki banyak sahabat. Perkataan sangat perlu diperhatikan sebelum dikeluarkan karena perkataan merupakan alat yang sangat penting, guna menyampaikan segala isi hati dan maksud seseorang. Saya mengajarkan anak untuk berkata lemah lem-

but, tidak boleh berkata kasar, memaki, menghormati orang yang lebih tua dan para tamu yang datang ke rumah.

Hal tersebut sebagaimana disebutkan di dalam kitab Sarasamuscaya sloka 75 sebagai berikut:

*satpralāpam pārusyam paicunyanrtaṃ tahtā,
vatvāri vācā rājendra najalpennānucintayet*

*Nyang tanpa prawrttyanging wāk, pāt kwehnya, pratykenya,
ujar ahala, ujar aprgas, ujar piṣuna, ujar mithyā nahan tang
pāt singgahananing wāk, tan ujarakêna, tan angêna-ngênan,
kojarannya”.*

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar, menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tidak dapat dipercaya): itulah keempatnya harus dihindarkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan diukur-pikir akan diucapkan (Kadjeng, 1997).

Jika memperhatikan makna dari sloka Sarasamuscaya di atas, dapat dipahami bahwasannya sebagai orang tua hendaknya jangan berkata yang tidak baik dihadapan anak karena hal itu akan menjadi contoh atau akan ditiru oleh anak. Selanjutnya anak hendaknya disarankan agar selalu berkata manis, sopan untuk di dengar oleh setiap orang, dan apa dikatakan hendaknya timbul dari hati yang tulus, lemah lembut, menyenangkan hati pendengarnya. Maka sebelum berkata-kata hendaknya dipikirkan terlebih dahulu agar tidak menyinggung perasaan orang lain atau lawan bicara kita. Bila telah terlanjur mengumbar kata-kata maka akan sangat sulit untuk menarik kembali apa yang telah diucapkan.

Dalam kekawin Nitisastra V.3 juga menyebutkan:

Wasita nimittanta manēmu laksmi,

Wasita nimittanta pati kapangguh

Wasita nimittanta manēmu duhka

Wasita nimittanta manēmu mitra.

(Niti Sastra, V.3)

Terjemahannya

Oleh perkataan engkau akan mendapat bahagia

Oleh perkataan engkau akan mendapat kematian

Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan

Oleh perkataan engkau akan mendapat sahabat.

Makna yang terkandung pada kitab Nitisastra tersebut mengisyaratkan pada manusia hendaknya berhati-hati berbicara sebab lidah yang tanpa tulang sangatlah tajam. Melalui kata-kata hidup ini akan menemukan suatu kebahagiaan yang tiada taranya karena dengan berkata yang baik banyak sahabat yang dimiliki dan apabila salah dalam berkata-kata maka kesusahan dan kematian yang ditemukan.

Selanjutnya perbuatan atau laksana yang baik (*Kayika Parisudha*) merupakan pegamalan dari pikiran dan perkataan yang baik. Setiap perbuatan, apakah perbuatan baik ataupun perbuatan buruk akan dapat menimbulkan karma. Perbuatan baik akan dapat menimbulkan karma yang baik begitu pula sebaliknya perbuatan yang buruk akan menimbulkan karma buruk. Seperti semboyan yang mengatakan: *ala ulah ala tinemu*: perbuatan yang buruk hasilnya juga buruk dan *ayu pikardi ayu pinanggih*: perbuatan baik hasilnya juga baik. Maka berusaha berbuat baik, berbuat kebajikan sesuai dengan ajaran dharma, sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dengan selalu berbuat baik, maka pasti akan mendapatkan karma yang baik pula (Suhardana, 2007).

Sejalan dengan pernyataan di atas dalam pustaka suci Sarasamuscaya sloka 76, berikut petikan slokanya:

*prāṇatipātam stānyam ca paradārānathāpi vā, trini
pāpāni kāyena sarvataḥ parivarjavet*

*Nihan yang tan ulahakēna, syamātimāti mangahalahal, si
paradāra, nahan tang tēlu tan ulahakena ring asing ring
parihāsa, ring āpatkalā ri pangipyan tuwi singgahana jugeka.*

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut dilakukan: membunuh, mencuri, berbuat zina. Ketiga itu jangan hendaknya dilakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersenda gurau, baik dalam keadaan dirundung malang, keadaan darurat, dalam khayalan sekalipun, hendaknya hindari saja ketiganya. (Kadjeng, 1997).

Berdasarkan penjelasan sastra agama di atas, perkembangan anak dilakukan dengan pola asuh pembiasaan seperti mengajak anak untuk bersembahyang tiap hari, ketika akan pergi selalu berpamitan secara sekala (berpamitan dengan anggota keluarga) maupun secara niskala (berdoa kepada Idang Sang Hyang Widhi Wasa) serta mengajarkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang ditanamkan sejak anak-anak dengan cara mengajarkan anak untuk selalu berfikir positif, berkata sopan dan berperilaku yang baik.



Bagian II

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Karakter Anak

Dalam proses interaksi sosial secara luas maupun sempit, karakter merupakan sesuatu yang amat penting guna mengantarkan kesuksesan setiap orang. Bahkan karakter mulia yang dimiliki oleh seseorang menjadikan batas perbedaan antara manusia dengan binatang. Seperti ungkapan yang kerap menjadi pegangan masyarakat bahwa binatang yang dipegangi adalah talinya, sementara manusia adalah lisan dan perbuatan (karakternya). Jika manusia tidak mampu menepati ucapan janjinya yang termanifestasi dalam sikap dan perbuatan, maka ia dinyatakan sebagai makhluk yang kehilangan kehormatan diri dan tidak lagi berharga di mata orang lain. Untuk itu usia pendidikan karakter pada hakikatnya sama dengan usia keberadaan manusia di dunia. Gunawan (2012), Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan karakter anak yang digolongkan menjadi dua yaitu:

A. FAKTOR INTERNAL

1. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak di dahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang di bawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri ke ibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

2. Adat/Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter seseorang. Karena kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang dan mudah dikerjakan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik.

3. Kehendak/Kemauan

Kemauan adalah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau

tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan semua ide, keyakinan, kepercayaan menjadi pasif dan tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4. Suara Batin/Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5. Keturunan (*Hereditas*)

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Banyak anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tua bahkan nenek moyangnya. Secara garis besar sifat yang diturunkan ada dua macam yaitu:

- a. **Sifat Jasmaniah.** Sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b. **Sifat Rohaniyah.** Sifat rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

B. FAKTOR EKSTERNAL

1. PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam

pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang. Pendidikan pada hakekatnya dibutuhkan manusia semenjak dalam kandungan hingga menjelang akhir hayatnya. Sebab pada hakikatnya manusia adalah makhluk terdidik yang memerlukan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung guna membekali dirinya dalam menjalani kehidupan.

Pemberian pendidikan bagi setiap manusia tidak sebatas kebutuhan namun menjadi sebuah keharusan. Pemberian bekal pendidikan bagi setiap manusia menjadi sebuah keniscayaan, sebab proses pendidikan pada hakikatnya berfungsi mengelola dimensi potensi jasmani dan rohani yang terdapat pada diri setiap manusia (Aziz, 2015).

Pengelolaan dimensi potensi jasmani membawa dampak bahwa kepekaan panca indera, ketelitian, kejelian dan sebagainya turut mempengaruhi proses belajar dan mengajar serta aktifitas mencari pengetahuan lainnya. Sedangkan pengelolaan dimensi potensi rohani lebih bersifat *spiritual transcendental*, sehingga proses pendidikan diharapkan mampu melestarikan dan menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif. Ekasana, (2013), berdasarkan Silakrama disebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk mendapat pendidikan, tetapi dalam rangka mendidik hendaknya dijauhkan sikap memanjakan yang dapat menjerumuskan anak. Dalam Sloka 11 Silakrama, sebagai berikut:

*Tahtâ hi kecit çïçawo an çïksitah,
Pituh pramâdâdatâwati sohrdât,
Wimârgagah sarwajano gha warjitah,
Nayanti dosaih pituh duryacomahât.
Tahtâ hi kecit çïçawo praçïksitah
Pituh prayadnad athawâtisohhrdat,
Suçilina sarwajano gha sastutah,*

Guno nayantyewa pitur yaco mahât

Terjemahannya:

Bila seorang anak tidak terdidik karena kelalaian bapak atau karena cintanya, (pasti anak itu) perbuatannya jahat, dan ditinggalkan (tidak dihiraukan) oleh semua orang, yang membawa amat ternodanya nama ayah, karena dosa-dosa anak itu.

Bila seorang anak terdidik, karena perhatian atau karena cinta ayahnya, (pasti akan) bertabiat baik, semua orang tentu memuji-muji, kebajikannya membawa amat harum nama ayah (Puniyatmadja, 2012).

Berdasarkan sloka 11 Silakrama di atas, dalam hubungan ini maka setiap putra berhak memperoleh cinta kasih dari orang tuanya, tetapi dalam rangka memberikan cinta kasih orang tua yang bersangkutan seyogyanya memberikan cinta kasih dengan membiasakan pada pola kehidupan yang sederhana, suci jujur dan senantiasa membina atau membimbing agar putra dapat mengendalikan diri dari keteklatan pada duniawi yang dapat menjerumuskan diri anak. Bentuk cinta kasih kepada anak adalah dengan memenuhi kebutuhan anak seperti: sandang, pangan, papan, pendidikan dan sarana bermain anak tanpa harus berlebihan. Karena apapun itu yang diberikan secara berlebihan memiliki dampak yang tidak baik terhadap anak. Anak menjadi manja, egois dan tidak pernah belajar untuk mensyukuri apa yang menjadi miliknya. Dengan melatih anak hidup secukupnya diharapkan setiap anak bisa menghargai apa yang telah mereka miliki. Pemenuhan kebutuhan anak diberikan dengan tidak berlebihan. Sebagai orang tua memang seharusnya demikian agar setiap anak bisa bersyukur terhadap apa yang mereka miliki. Hal terpenting yang harus dipenuhi oleh orang tua adalah kebutuhan terhadap pendidikan

anak karena pendidikan pada hakikatnya menjadi bagian kodrati dari kehidupan manusia itu sendiri.

2. LINGKUNGAN

Lingkungan sangat berpengaruh bagi penumbuhkembangan karakter anak. Apabila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi:

a. Lingkungan Keluarga

Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama. (Dantes, 2014), menyatakan bahwa sejak kehidupan manusia di alam fana ini *adab* kemanusiaan hingga kini, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti setiap manusia. Pendidikan dalam lingkungan keluarga muncul karena manusia mempunyai naluri asli untuk memperoleh dan mempertahankan eksistensi keturunannya dan oleh karena itu setiap manusia akan selalu mendidik keturunannya (anak-anaknya) dengan sesempurna mungkin baik dalam aspek rohani maupun jasmani. Nolte (2016), menggambarkan pengaruh keluarga terhadap perkembangan kecerdasan pribadi anak sebagai berikut:

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki”

“Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi”

“Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri”

“Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyekali diri”

“Jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri”

“Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri”

“Jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai”

“Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan”

“Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya”

“Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta”

Perlakuan orang tua dengan penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang memiliki kecerdasan pribadi yang sehat dan produktif. Iklim keluarga sangat penting untuk membangun perkembangan kecerdasan kepribadian anak terutama dalam penumbuhan karakter anak-anak. Aziz (2015), nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga yang harus dikembangkan semenjak anak-anak memuat nilai dan kaidah agama, sosial dan budaya yang terurai menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun baik dengan sesama maupun pemeluk agama lain.
- 2) Jujur yaitu dapat dipercaya dalam lingkup perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan untuk senantiasa menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 4) Disiplin yakni patuh terhadap aturan dalam keluarga.
- 5) Kerja keras yaitu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas apapun yang menjadi tanggung jawabnya.
- 6) Kreatif yakni berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis berarti memiliki pola berpikir, sikap, dan perilaku yang menilai sama hak dan kewajibannya dari orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Menghargai prestasi yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 11) Bersahabat atau komunikatif berarti tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 12) Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 13) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 14) Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 15) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- 16) Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, beberapa dimensi nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan keluarga menurut Samani (2015) mencakup enam unsur yaitu:

Pertama, karakter terhadap Tuhan dalam bentuk iman dan taqwa, syukur, ikhlas, sabar, mawas diri, disiplin, berpikir jauh ke depan, jujur, amanah pengabdian, susila dan beradab.

Kedua, karakter terhadap diri sendiri meliputi: sikap adil, jujur, mawas diri, kasih sayang, kerja keras, pengambil resiko, berinisiatif, kerja cerdas, kreatif, berpikir jauh ke depan atau bervisi, berfikir matang, bersahaja, bersemangat, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, tangguh, ulet, berkemauan keras, hemat, kukuh lugas, mandiri, menghargai kesehatan, pengendalian diri, produktif, rajin, tekun, percaya diri, tertib tegas, sabar dan cerna.

Ketiga, karakter terhadap keluarga meliputi sikap adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, hemat, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, setia, tertib, kerja keras, kerja cerdas, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa atau empati, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif dan terbuka.

Keempat, karakter terhadap orang lain mencakup sikap adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif, terbuka.

Kelima, karakter terhadap masyarakat dan bangsa meliputi

sikap adil, jujur, disiplin, kasih sayang, kerja keras, lembut hati, berinisiatif, kerja cerdas, berfikir jauh ke depan, berfikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan produktif, rela berkorban, setia atau loyal, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, pemurah, ramah tamah, sikap hormat.

Keenam, karakter terhadap lingkungan mencakup sikap adil, amanah, disiplin, kasih sayang, kerja keras, berinisiatif, kerja cerdas, berfikir jauh ke depan, berfikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan, kebersihan serta rela berkorban.

Jadi pendidikan karakter pada hakikatnya tidak sebatas aspek afektif (*moral feeling*) semata, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang karakter itu sendiri (aspek *kognitif*) serta perilaku *konkrit* sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diaku (*psikomotorik*). Aziz (2015), adapun alat pengembangan pendidikan karakter dalam keluarga mencakup: perpustakaan rumah, tempat ibadah, televisi, internet, ruang makan, tempat belajar, lingkungan rumah serta media pendidikan lainnya.

Keluarga dikatakan sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan karena adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menyelenggarakan pendidikan diri dan sosial, akan tetapi juga karena orang tua (ibu dan ayah) dapat menanam segala benih kehidupan batiniah di dalam jiwa anak. Orang tua dapat berperan sebagai guru, sebagai pengajar dan sebagai teladan. Dengan demikian, pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan dalam keluarga perlu disosialisasikan secara tepat sehingga keluarga benar-benar menjadi bagian vital dari proses penumbuhkembangan karakter anak.

b. Lingkungan Sekolah

Dalam masyarakat modern, pemenuhan kebutuhan anak akan pendidikan tidak cukup melalui pendidikan dalam keluarga

saja. Kondisi masyarakat modern mendorong terjadinya proses formalisasi pendidikan yang lazim disebut sistem persekolahan. Lembaga pendidikan persekolahan pada awalnya muncul dan diciptakan oleh kelompok masyarakat maju, yang diperuntukkan bagi kalangan atas dan masyarakatnya. Misi semula sekolah lebih ditekankan kepada fungsi sosialisasi, yakni mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus, sehingga pendidikan sering disebut sebagai transformasi budaya. Sekolah sebagai lembaga pewarisan untuk kelompok masyarakat tertentu telah lama bergeser menjadi lembaga pendidikan yang diselenggarakan untuk kepentingan umum dan melayani semua lapisan masyarakat. Dalam posisi seperti ini fungsi sekolah tidak hanya menyangkut fungsi sosialisasi melainkan juga memiliki fungsi edukasi (Dantes, 2014).

Saat ini lembaga pendidikan baik formal maupun non formal semakin menjamur di berbagai tempat. Begitu pula dengan model pembelajaran serta kurikulum, setiap lembaga pendidikan menawarkan kekhasan yang berbeda-beda. Kelengkapan fasilitas dan sarana prasarana pendidikan setiap sekolah juga tidak ada yang sama sehingga biaya pendidikan pun ditawarkan sesuai dengan selera masing-masing sekolah. Wibowo, (2012), sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak didik. Terutama bagi anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan ini, tentu saja bukan tanpa dasar. Tetapi berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, di mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bennett sampai pada kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata memiliki pengaruh sangat besar bagi kepribadian anak ketika dewasa kelak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam perkembangan karakter anak.

Orang tua kini mengalami kebingungan karena dituntut untuk selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat buat anak-anaknya. Sikap selektif ini tentunya tidak hanya dilihat dari aspek biaya saja, tetapi aspek-aspek pendukung lainnya menjadi pertimbangan penting dalam menitipkan putra putrinya memasuki sebuah lembaga pendidikan. Aziz (2015), menguraikan bahwa beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan setiap orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, pilih lembaga pendidikan anak-anak berbasis psikologis. Hal ini mengandung arti bahwa secara psikologis, anak-anak dalam kehidupannya adalah sedang memasuki masa bermain. Sehingga lembaga pendidikan hendaknya tidak terlalu dini memaksakan pendidikan yang serius bagi anak. Sehingga masa bermain dan masa mengembangkan kreativitasnya tidak terenggut oleh sejumlah beban pelajaran formal yang ada. Selain itu, lembaga pendidikan dalam konteks anak-anak lebih bersifat memfasilitasi dalam menstimulus perkembangan anak, baik fisik (motorik kasar maupun halus), mental (kognitif), emosi, sosial dan kemampuan berbahasanya. *Kedua*, pilih lembaga pendidikan yang pendidikannya memiliki *unconditional love* yakni guru-guru di sekolah itu bisa menerima setiap anak apa adanya, dan bisa mengembangkan lingkungan yang disiplinnya positif. *Ketiga*, pilih lembaga pendidikan yang menggunakan konsep belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), memberikan stimulasi pada anak melalui pengalaman bermain dan eksplorasi langsung terhadap dunia sekitarnya. *Keempat*, pilih lembaga pendidikan yang mengedepankan konsep belajar aktif (*active learning*) dengan melatih anak untuk selalu kreatif dengan menciptakan berbagai kreasi dari benda-benda di sekitarnya. *Kelima*, pilih lembaga pendidikan yang menarik biaya sesuai dengan output layanan pendidikan yang disediakan. Sebab lembaga pendidikan yang mahal serta fasilitas yang lengkap tidak selalu memiliki output yang baik. Un-

tuk itu diperlukan pertimbangan sematang mungkin bagi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra putrinya.

Beberapa gagasan di atas pada hakikatnya bersifat sebagai suatu kebutuhan secara pokok. Sehingga pemilihan lembaga pendidikan sekolah sebaiknya dilakukan secara cermat dan selektif. Sehingga tidak berbuah pada penyesalan orang tua yang keliru memilih sekolah untuk anak-anaknya. Memilih lembaga pendidikan pada prinsipnya harus menekankan kebutuhan lahiriah dan batiniah anak, disamping aspek kreativitas, *skill*, pengembangan potensi dan sebagainya. Sehingga produk pendidikan yang dihasilkan adalah anak yang berkarakter cerdas secara intelektual, emosional serta spiritual.

c. Lingkungan Masyarakat

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengandung implikasi bahwa dalam diri manusia ada dorongan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan hidup bersama dengan orang lain. Dorongan ini dibentuk dalam suatu tatanan hidup yang teratur yang disebut masyarakat. Di dalam masyarakat ada keteraturan, harapan, dan peranan yang harus dimainkan para anggotanya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya (Dantes, 2014).

Lingkungan masyarakat bisa juga disebut sebagai lingkungan sosial, lingkungan dimana anak tinggal dan berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas lagi. Anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain dimana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya tapi sebaliknya, anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut.

Lingkungan masyarakat dapat berperan membentuk karakter anak. Misalnya lingkungan tempat tinggal di asrama polisi atau tentara, anak-anak yang tinggal di sana cenderung lebih berani karena mereka merasakan ada label orang tuanya. Mereka

juga bersikap lebih semena-mena kepada teman-temannya yang lain. Lingkungan yang seperti ini akan membentuk karakter anak menjadi keras dan apa yang diinginkan harus segera terlaksana. Ataupun lingkungan masyarakat kota besar yang tidak saling mengenal satu sama lain, lingkungan seperti ini dapat membentuk karakter yang tidak baik juga pada anak, karena anak jadi terbiasa untuk tidak peka terhadap orang lain, merasa tidak memerlukan orang lain dalam hidupnya, dan menimbulkan sikap individualis.

Lingkungan masyarakat dapat berpengaruh sebaliknya yaitu berpengaruh baik, misalnya dengan memilih tempat tinggal di perumahan yang masyarakatnya memiliki jiwa kebersamaan seperti gotong royong di hari minggu, mengadakan lomba pada saat perayaan hari Kemerdekaan dan kegiatan-kegiatan lain yang positif untuk masyarakat sekitarnya. Suasana di lingkungan tersebut akan menjadi dinamis, harmonis serta menyenangkan bagi masyarakat. Lingkungan masyarakat seperti ini akan membentuk karakter sopan santun, beradaptasi, berempati serta anak akan dapat berjiwa sosial.

Pengaruh yang di dapat seorang anak dari lingkungan masyarakat begitu besar sehingga ada yang berpendapat bahwa lingkungan sosial itu menentukan kepribadian. Dalam sudut pandang ini, pendidikan dianggap sebagai proses sosialisai, dan pendidikan itu adalah kehidupan sosial itu sendiri. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan mengandung arti bahwa manusia itu dimanusiakan melalui interaksi di dalam lingkungan masyarakat. Di dalam masyarakat ada nilai-nilai kemanusiaan yang hanya dapat dipelajari dan diperoleh anak dalam konteks kehidupan bermasyarakat (Dantes, 2014). Melalui interaksi dan komunikasi anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, mulai dari adat kebiasaan dan tradisi sampai kepada hal yang mula-mula dianggap asing dalam kehidupannya. Anak akan menemukan dirinya dalam

interaksinya dengan manusia lain. Semua hal itu akan mempengaruhi perkembangan dan turut membentuk karakter anak.

3. PENGARUH TEKNOLOGI

Pesatnya perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Saat ini di setiap kehidupan tidak terlepas dari teknologi. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh bagi kehidupan anak sehari-hari. Tanpa disadari anak-anak sekarang sangat tergantung dengan teknologi seperti adanya laptop, android, tablet dan hampir semua anak-anak sudah memakainya. Bahkan anak-anak di bawah umur 3 tahun sudah terbiasa dan bahkan cenderung menggunakannya sebagai sarana hiburan.

Sebagai orang tua akan bangga jika mengetahui anak-anak sudah mengenal laptop, internet dan sebagainya. Tetapi di sisi lain, sebagai orang tua juga prihatin jika melihat anak-anak bermain *play station* dan *gadget* secara terus menerus serta nonton televisi dalam waktu yang lama. Sementara waktu bermain dengan teman-temannya menjadi terbatas. Persepsi setiap orang tua mungkin bisa berbeda dengan teknologi dan pengaruhnya terhadap perkembangan dan pendidikan anak.

Ride-out dkk (dalam Indrijati, 2016), menyatakan bahwa orang tua mempersepsikan media sebagai alat pendidikan yang konstruktif untuk perkembangan anak. Orang tua mempersepsikan televisi, komputer dan laptop cukup mendukung perkembangan anak, tetapi tidak dengan *play station* ataupun games lainnya. *Play station* atau games dipersepsi memberi sumbangan lebih kecil nilai pendidikannya dibandingkan dengan media lain.

Ketika bermain games, anak bisa lupa waktu, lupa makan dan lupa kegiatan penting lainnya. Karena asyik dengan permainannya aktifitas bermain dengan teman-temannya menjadi berkurang. Tentu saja hal ini membuat anak kurang berinteraksi dengan teman-temannya dan menjadikan kesempatan anak untuk

belajar sosialisasi, empati dengan orang lain menjadi berkurang. Jika dibiarkan lebih jauh akan memiliki pengaruh buruk pada perkembangan sosial anak.

Teknologi memang memaksa orang untuk menggunakannya, tentu hal ini berpengaruh besar terhadap kehidupan anak sehari-hari. Pengaruh positif teknologi terhadap anak-anak sangat banyak, antara lain: mempermudah anak dalam belajar, anak mampu mengikuti perkembangan zaman dalam perkembangan teknologi, mendorong semangat anak dalam belajar dengan berbagai metode, anak dapat menjadi lebih tekun dan terpacu untuk belajar konsentrasi, anak dapat mempunyai bekal persiapan yang pasti memasuki gerbang perguruan lebih tinggi dan anak akan lebih mudah mendapatkan ilmu pengetahuan.

Selain pengaruh positif teknologi terhadap anak, pastinya teknologi juga memiliki pengaruh yang tidak baik atau dampak negatif terutama bagi anak-anak, antara lain: layar komputer, laptop, gadget ataupun yang lainnya dapat mengakibatkan mata anak menjadi sakit dan sangat berbahaya bagi kesehatan anak terhadap radiasi yang ditimbulkan oleh benda-benda tersebut, menyebabkan anak malas belajar apabila anak mengenal permainan game online, kemungkinan besar anak mengonsumsi permainan yang menonjolkan unsur-unsur kekerasan ataupun konten orang dewasa yang tidak sesuai dengan usia anak, anak akan kehilangan waktu bermain dengan teman seusianya yang akan menjadikan kurangnya keseimbangan kehidupan sosial anak tersebut, anak juga menjadi malas belajar karena banyak waktu yang dihabiskan untuk bermain games sehingga mengakibatkan prestasi akademiknya menurun.

Kemajuan teknologi harus disikapi secara bijak dan tepat agar memberikan manfaat bagi keluarga terutama dalam pola asuh anak. Sebagai orang tua tentunya menginginkan kemajuan teknologi tersebut memberikan manfaat positif sebanyak-banyak-

nya terutama bagi penumbuhkembangan karakter anak. Penggunaan teknologi yang memberikan dampak positif yaitu pemanfaatan multimedia sebagai sarana pembelajaran. Dengan pemakaian multimedia yang interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan anak-anak dapat belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yang menemukan bahwa multimedia dapat meningkatkan kemampuan *kognisi* anak. Dalam penelitian ini juga diungkap bahwa multimedia yang dikemas dalam bentuk *edutainment* akan menimbulkan respons-respons positif dimana anak-anak akan lebih tertarik, kreatif dan interaktif dan menyenangkan dalam menguasai materi-materi tertentu.

Dengan kemajuan teknologi yang serba digital seperti sekarang ini, sebagai orang tua hendaknya memberikan pendampingan terhadap anak dalam penggunaan teknologi. Melalui pendampingan tersebut orang tua dapat mengawasi anak, mengarahkan konten-konten positif bagi anak, dan memberikan suatu bekal pemahaman pada anak untuk menggunakan kemajuan teknologi secara tepat. Sehingga teknologi benar-benar terwujud sebagai media yang bermanfaat dalam penumbuhkembangan karakter anak-anak.



Bagian III

Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Karakter Anak

Setiap anak memiliki keunikan karena Tuhan menciptakan setiap individu dengan kekhasan dari struktur fisik dan psikis yang berbeda. Pengaruh genetik, sosial, ekonomi maupun budaya akhirnya membuat setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya. Para ahli baik ilmuwan medis, biologis, psikologis dan ilmuwan pendidikan sepakat bahwa setiap anak itu berbeda alias tidak sama. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam kapasitasnya masing-masing. Walaupun ada dalam satu kelompok usia, setiap anak akan berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, memahami bahwa setiap anak berbeda dan unik itu menjadi suatu keharusan (Helmawati, 2017).

Perkembangan karakter anak tidaklah mudah. Akan tetapi orang tua harus tetap melaksanakan, demi kokohnya pondasi karakter anak kelak di kemudian hari. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga hendaknya dilakukan seoptimal mungkin untuk menumbuhkan karakter baik pada anak. Apalagi tidak sedikit pakar menguatkan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah benar-benar menjadi basis bagi tahap pendidikan anak selan-

jutnya.

Keluarga seharusnya menjadi tempat tinggal yang membetahkan, tempat berbagi pikiran dan perasaan, tempat mencurahkan suka dan duka, sebagai tempat bergantung anak sekaligus berlatih untuk mandiri, tidak menjadi tempat menuntut hak, menjadi tempat menumbuhkan kehidupan religious dan menjadi tempat yang aman untuk perkembangan anak. Seorang anak akan dapat berkembang apabila kondisi keluarga dapat menyediakan ruang yang kondusif. Sehingga dapat menunjang efektifitas belajar bagi seorang anak (Puspa, 2017). Perkembangan karakter bagi anak dalam keluarga pada dasarnya diberikan sedini mungkin agar terpatrit perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan karakter ini dilakukan dari kebiasaan yang paling sederhana hingga bersifat kompleks.

A. IMPLIKASI TERHADAP KEMERDEKAAN ANAK

1. Anak menjadi Mandiri

Untuk memperoleh status menjadi anggota masyarakat terhormat (mandiri), Helmawati, (2017) menawarkan agar setiap jenis pendidikan harus mengembangkan semua bakat pada anak didik. Pemupukan bakat tentu saja palin awal berlangsung dilingkungan keluarga. Tujuan pemupukan bakat ini yaitu agar anak tidak selalu menggantungkan segala keperluannya kepada orang lain.

Manusia tidak akan selamanya menggantungkan hidupnya pada orang tua atau orang lain. Tidak ada yang hidup abadi, demikian pula orang tua. Oleh sebab itu, anak hendaknya dididik untuk memiliki karakter mandiri sejak anak-anak. Sedari kecil anak dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukannya sendiri. Dan ketika beranjak remaja anak diajarkan kecakapan hidup atau keterampilan yang dapat membuatnya hi-

dup mandiri. Dengan kata lain, sejak anak-anak harus dilatih untuk belajar mandiri.

Ketidakmandirian anak berpengaruh negative terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri, sehingga anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa anak yang tidak mandiri akan banyak menyusahkan orang lain dan cenderung tidak percaya diri sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Akibatnya prestasi belajar anak menjadi tidak baik dan sangat bergantung dengan orang lain.

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Menjadikan anak untuk bisa lebih mandiri membutuhkan proses yang panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang tua sangat berperan penting dalam mengasuh, merawat, mendidik, serta mengarahkan anak untuk dapat lebih bisa mandiri. Ketidakmandirian anak identik dengan sikap bergantung kepada orang sekitarnya (Dipayana 2017).

Pola pengasuhan orang tua satu dengan orang tua lain tentunya sangatlah berbeda. Secara alamiah anak-anak sudah memiliki keinginan untuk mandiri. Anak-anak terkadang ingin melakukan segala sesuatunya sendiri misalkan mengurus dirinya sendiri, akan tetapi terkadang orang tua terlalu sayang dengan anak sehingga terkadang orang tua bersikap memanjakan anak. Sikap orang tua yang memanjakan (*permissif*), akan menghambat keinginan anak untuk lebih mandiri dan tidak mendorong anak untuk mandiri. Kemandirian yang diajarkan sejak anak-anak akan membuat anak dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan terkadang membuat anak terbiasa menolong orang lain. Pola pengasuhan orang tua yang sangat beragam antara orang tua satu

dengan orang tua yang lain menjadikan kemandirian anak yang satu dengan yang lainnya tentunya juga sangat berbeda. Anak-anak dari berbagai pola asuh yang berbeda memiliki sikap kemandirian yang beragam. Hal ini terlihat dari sikap pola asuh orang tua yang sangat beragam yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak-anak untuk bertahan hidup kelak saat mereka dewasa. Karenanya mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang dimiliki orang tua.

2. Anak menjadi Disiplin

Hakikat dari pendidikan karakter adalah menerapkan disiplin dalam setiap perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin pertama-tama dan utamanya harus dibiasakan dalam kehidupan di lingkungan keluarga. Secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan (Yanti, 2014). Anak-Anak belajar melaksanakan peraturan dan kedisiplinan dengan cara *learning by doing* dan *learning by example*. Artinya, anak akan suka mematuhi peraturan yang sudah dipahami dengan cara diajak bersama-sama melakukannya dengan orang tua mencontohkan terlebih dahulu. Misalnya, orang tua membuat peraturan tentang menggosok gigi sebelum tidur. Cara paling efektif agar peraturan yang sudah disepakati tersebut berhasil dijalankan orang tua dapat mengajak anak secara bersama-sama melakukannya, menyediakan sikat gigi dengan model tertentu dan pasta gigi rasa buah sesuai dengan kesukaan anak. Sehingga setiap anak tertarik dan selalu bersemangat untuk melakukan aktifitas itu. Tidak mungkin anak akan terbiasa menggosok gigi setiap hari jika peraturan tadi hanya ditulis,

atau ditempel di dinding kamar anak. Bahwa pola asuh orang tua dalam mengajarkan disiplin terhadap anak dimulai sedini mungkin melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan. Biasanya anak diberikan contoh terlebih dahulu apabila anak tidak mau mengikuti contoh tersebut orang tua memilih untuk memberikan nasihat dan kadangkala memberikan teguran. Dalam mengajarkan disiplin terhadap anak orang tua mengkombinasi antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pada gambar di atas tampak seorang anak menggosok gigi di halaman rumah, orang tua memberikan kebebasan terhadap tempat yang dipilih anak dengan tetap ada aturan tertentu. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak memiliki implikasi terhadap disiplin anak. Tipe pola asuh yang diterapkan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap karakter anak, termasuk karakter disiplin.

3. Anak Memiliki Karakter Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dijunjurnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut (Yaumi, 2014). Perkembangan nilai karakter religius dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan rutinitas sembahyang terutama pada saat sebelum berangkat sekolah (bepergian) dan sebelum tidur pada malam harinya. Persembahyangan ini dilaksanakan di *sangah/merajan*. Selain itu melatih anak dengan selalu bersyukur dengan cara berdoa sebelum menyantap makanan, mengajarkan anak untuk membantem sayeban juga dapat menumbuhkan karakter religius terhadap anak dengan selalu mengajarkan kepada anak-anak sebisa mungkin agar bisa menjaga sikap terutama pada saat

mengikuti persembahyangan bersama di Pura ataupun di sekolah. Yang paling utama adalah tidak boleh ribut dan tidak boleh pergi kesana kemari atau tetap berada di tempat yang seharusnya.

Perkembangan karakter anak adalah dengan memberikan pengaruh yang positif kepada anak yakni dengan menjadi teladan dan membiasakan anak untuk melakukan hal yang baik. Untuk mengetahui tingkat religius khususnya anak salah satunya dari kekhusukan dan keikhlasan anak pada saat melakukan persembahyangan atau berdoa. Pada anak bisa diperhatikan pada saat melakukan maupun mengikuti persembahyangan (berdoa), apakah dilakukan sambil bermain atau malah sebaliknya, anak sudah tertib mengikuti proses persembahyangan sampai selesai. Selain itu pada saat akan berangkat sekolah atau bepergian anak sudah mulai terbiasa bersembahyang atau berdoa tanpa harus diingatkan terlebih dahulu. Keluarga tentunya harus mementingkan pembentukan karakter pada anak-anak, terutama karakter religius anak. Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain yang pertama menjadi sorotan yaitu prioritas terhadap *rahinan-rahinan* agama Hindu, kegiatan keagamaan Hindu yang dipraktikkan sehari-hari, misalnya *mebakti, gejot* atau *mesaiban*. Kegiatan keagamaan tersebut diharapkan mampu membangun kesadaran anak untuk menjadi lebih perhatian terhadap budaya dan tradisi dalam upacara agama.

Siti (2017), konsep anak-anak mengenai agama bersifat riil, dalam arti anak-anak menafsirkan apa yang dilihatnya dengan apa yang diketahuinya. Sepanjang masa anak-anak, minat beragama bersifat egosentris. Doa misalnya, pada anak-anak adalah upaya mencapai kehendak. Tuhan Maha Pemberi dan tidak pernah meminta balasan. Pada masa ini anak-anak menerima keyakinan dengan unsur yang tidak nyata. Minat anak-anak terhadap agama sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa anak-anak yang suka meniru, menjelajah, ingin tahu, ingin mencoba dan

sejenisnya. Anak-anak mengenal Tuhan melalui bahasa orang-orang di sekitarnya. Pada usia 3 dan 4 tahun anak-anak akan sering menanyakan pertanyaan yang ada hubungannya dengan agama, misalnya Siapa Tuhan, di mana Tuhan, di mana surga, dan bagaimana cara sampai ke surga. Cara anak-anak memandang alam dan Tuhan masih terikat dengan cara mereka memandang dirinya. Anak-anak belum mampu berpikir dan memahami hal-hal yang bersifat metafisik. Kepercayaan anak-anak sangat tergantung pada apa yang di dengarnya dari orang tua, guru, dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Starbuck menyatakan anak-anak menunjukkan sikap mudah percaya kepada Tuhan. Anak-anak cenderung meniru semua tindakan keagamaan orang-orang yang ada di sekitarnya. Harm mengatakan perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan yaitu tingkat dongeng (*the fairy tale stage*), tingkat kepercayaan (*the realistic stage*) dan tingkat individu (*the individual stage*). Penjelasan ketiga tingkat perkembangan agama tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng).** Pada tahap ini anak berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Pada anak-anak, perhatian anak lebih tertuju pada cara guru menceritakan agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa ke kanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

- b. ***The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)***. Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Tahap ini dimulai pada usia 7-12 tahun di pandang sebagai permunculan munculnya kemampuan berpikir logis. Anak usia 7 tahun sudah mulai memahami arti tanggung jawab dari suatu perbuatan. Mereka sudah memiliki kemampuan membedakan yang benar dan salah berdasarkan peraturan bukan berdasarkan egonya. Oleh sebab itu, agama telah dapat diajarkan dalam bentuk kepercayaan yang harus dipatuhi.
- c. ***The Individual Stage (Tingkat Individu)***. Tahap ini terjadi mulai usia 12 tahun sampai seumur hidup. Pada tingkat ini anak telah memiliki tingkat kepekaan yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik terbagi menjadi tiga golongan: *pertama* konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi, *kedua* konsep ketuhanan yang lebih umum dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan) dan anak-anak telah memahami bahwa Tuhan benar-benar berbeda dengan manusia, *ketiga* konsep ketuhan yang bersifat humanistik yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Golongan ini percaya bahwa Tuhan akan selalu berlaku adil kepada manusia, dan Tuhan tidak akan mengingkari janji-Nya melindungi manusia. Orang yang berpendapat agama menjadi etos humanis akan menjadikan agama sebagai dasar-dasar perilaku sosialnya kepada orang lain. Mereka akan selalu berbuat kepada orang lain sebagai perwujudan ajaran agamanya.

Beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa agama telah mulai berkembang sejak anak-anak. Perkembangan agama pada anak diperlukan sesuai dengan tahap beragama pada anak sehingga dapat menumbuhkan karakter religius. Upaya-upaya membimbing kematangan beragama pada anak seyogyanya dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, institusi pendidikan (sekolah) dan di lingkungan masyarakat.

4. Anak Memiliki Karakter Kreatif

Memiliki anak kreatif adalah dambaan setiap orang tua karena orang kreatif sering menciptakan sesuatu yang mungkin orang lain tidak mampu lakukan. Secara sederhana kreativitas dipandang sebagai proses membawa sesuatu yang baru menjadi ada. Kreativitas merupakan bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan kreativitas seseorang mampu memberikan solusi atas berbagai problem serta memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas kebaikan dalam hidupnya.

Csikszentmihalyi menyatakan, *creativity is some sort of mental actify, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreativitas adalah semacam aktivitas mental, wawasan yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide dan pandangan baru, berjiwa inovatif dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif. Selanjutnya (2015), setiap individu yang kreatif sebenarnya sudah mulai terlihat lebih jelas disaat seorang anak memasuki usia prasekolah yakni sekitar 2-6 tahun. Dalam

usia prasekolah ini anak kerap kali bersikap kritis dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang amat besar dengan melontarkan berbagai pertanyaan yang tidak diketahuinya, senang menjelajah sesuka hatinya, bebas dalam berpikir, tidak takut salah, berani mengambil resiko, memiliki kepekaan dalam pengamatan serta menyukai pengalaman-pengalaman baru. Hal ini dikarenakan anak pada usia ini berada pada puncak kecerdasan, dan hampir 50% potensi kecerdasannya diyakini sudah terbentuk di usia 4 tahun. Sementara kreativitasnya meningkat di usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 4,5 tahun.

Kreativitas anak khususnya di anak-anak idealnya mengalami perkembangan pertama kali dalam keluarga. Sebab keluarga adalah dunia pertama untuk berinteraksi dan mengembangkan kreativitas anak semenjak dilahirkan. Sementara itu Utami Munandar mengungkapkan bahwa melalui pengembangan kreativitas khususnya dalam keluarga anak dapat mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya dengan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki guna memperkaya pengalaman dalam hidupnya. Perkembangan karakter kreatif anak di lingkungan keluarga dilakukan dengan berbagi tugas antara ibu dan ayah. Terhadap anak lelaki yang saat itu berusia 6 tahun Suastana selaku ayah lebih sering mengajak anaknya untuk membuat mainan tradisional seperti layangan, alat pancing yang berasal dari bambu. Sedangkan ibunya lebih banyak mengajarkan kepada anak perempuannya yang berusia 4 tahun aktivitas yang berhubungan dengan perempuan, seperti nanding canang, membersihkan kamar dan yang lainnya. Sebagai orang tua mereka berusaha mengajarkan hal tersebut secara berulang-ulang sampai anak dianggap bisa untuk mengerjakannya sendiri.

Hal ini sejalan dengan pandangan Seto Mulyadi, bahwa kreativitas merupakan aktivitas yang dimiliki oleh otak kanan

yang lebih mudah untuk dikembangkan daripada IQ. Perihal ini disebabkan perkembangan IQ lebih dipengaruhi oleh faktor pembawaan, belajar, kerja keras dan genetik. Sementara kreativitas lebih dipengaruhi melalui dorongan dan kondisi lingkungan di sekitar anak. Sehingga kreativitas harus dirangsang, ditumbuhkan dan dikembangkan semenjak anak usia prasekolah, seperti mengajak anak terlibat langsung pada saat pembuatan *penjor*. Dimana Anak laki-laki bertugas membantu ayah untuk mengikat sarana yang akan di pasang pada bambu *penjor* sedangkan anak perempuan membantu membuat riasan dari janur yang akan di pasang pada *penjor*. Dengan usaha seperti itu, anak dapat mengalami perkembangan karakter melalui penciptaan lingkungan yang mendukung proses pengembangan kreativitas anak, sehingga setiap anak memiliki cara untuk menyelesaikan berbagai masalah, menumbuhkan kecerdasan sosial pada anak, mampu menciptakan karya tertentu yang nantinya berguna dalam meningkatkan taraf hidupnya.

B. IMPLIKASI TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA

Dalam ajaran Hindu dijelaskan mengenai *Tri Hita Karana* yang artinya tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi umat manusia. Untuk itu ketiga hal tersebut harus ditumbuhkan dalam keluarga baik itu orang tua ataupun anak, agar dapat mencapai hubungan harmonis. Sebagaimana dimuat dalam ajaran agama Hindu bahwa: “kebahagiaan dan keharmonisan” adalah tujuan yang ingin dicapai dalam hidup manusia, baik kebahagiaan fisik maupun kebahagiaan rohani. Ketiga komponen *Tri Hita Karana* itu meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkung-

an (*Palemahan*). Kehidupan yang harmonis dan juga kebersamaan dalam keluarga akan dapat dicapai apabila pola asuh orang tua dilandasi oleh konsep *Tri Hita Karana* yang berjalan dengan baik. Disamping harmoni dan kebersamaan keluarga, diyakini bahwa dengan harmonisnya di internal keluarga, antara anak dengan orang tua dalam keluarga, keluarga dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan juga keluarga dan lingkungan sekitarnya maka keluarga itu akan menjadi tenang dan damai, serta penuh dengan keharmonisan dan juga kebersamaan.

Pola asuh orang tua dalam keluarga telah berlandaskan pada ajaran *Tri Hita Karana*. Dimana hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana orang tua mendidik anaknya untuk ikut dalam persembahyangan bersama pada saat-saat hari suci keagamaan, bahwa hubungan yang terjadi dalam keluarga antara anak dan kedua orang tuanya terjalin harmonis dan terlibat bagaimana keluarga tersebut dengan ikhlas menghaturkan sembah kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebagai wujud dari kedekatan manusia dengan Tuhannya. Hakekat *Tri Hita Karana* adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan kepada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan. Ajaran tentang keseimbangan hidup sangat penting artinya dalam kehidupan manusia, baik untuk menata kehidupan sekarang maupun untuk menata kehidupan yang akan datang. Ajaran keseimbangan hidup menuntun manusia agar memperoleh kehidupan yang aman, damai dan sejahtera.

C. IMPLIKASI TERHADAP PERILAKU SIKAP SOSIAL

Perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditujukan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasar-

nya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh sekelompok orang (Hurlock, 2003). Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Implikasi dari pola asuh orang tua dalam perkembangan karakter anak terhadap perilaku sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Karakter Toleransi

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan. Dengan toleransi, kita juga memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian. Toleransi tidak melarang kita melakukan penilaian moral, tetapi menuntut kita menghargai perbedaan (Borba, 2008). Dalam suatu negara yang multikultur seperti Indonesia, sikap toleran terhadap pluralitas merupakan keharusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Secara umum toleransi adalah bersikap adil, objektif dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan dan sebagainya, berbeda dari kita sendiri. Toleran merupakan sikap yang bebas dari kefanatikan, menerima dan menghargai perbedaan. Lacewing menulis tentang toleransi sebagai berikut:

“Tolerance requires difference. We can only tolerate practices, or values, or beliefs of other people when these differ from our own. It doesn’t make sense to talk of tolerating what we agree with. In everyday language, we say some one is tolerant if they are happy to let other people live as they choose-live and let live. But we can respond to what is different in a variety of ways”.

“Adanya toleransi karena adanya perbedaan. Kita hanya dapat menoleransi praktik, nilai-nilai, atau kepercayaan orang lain

yang berbeda dengan kita. Tidak mungkin kita berbicara tentang toleransi ketika adanya suatu persamaan. Dalam bahasa sehari-hari, kita katakan seseorang memiliki sikap toleran jika dia senang untuk membiarkan orang lain hidup menurut pilihannya-hidup dan biarkan hidup. Tetapi kita dapat memberi respons terhadap apa yang berbeda dengan berbagai cara”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang lumrah dan menghargai perbedaan adalah suatu keniscayaan. Tuhan saja menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, raut wajah dan jenis kelamin. Tidak ada dua manusia di dunia ini yang dilahirkan persis sama sekalipun keduanya telah kembar dari perut yang sama pada waktu yang hampir bersamaan. Perbedaan ini menunjukkan pluralitas manusia yang hanya dapat hidup bersama ketika saling menghormati dan menghargai perbedaan. Di sini toleransi dipahami sebagai sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendatang, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan cara orang tua mengajari anak untuk selalu berbagi dari hal yang paling sederhana yaitu:berbagi dengan saudara seperti makanan dan mainan. Anak yang usianya lebih besar diajarkan agar mau mengalah terhadap saudara yang lebih kecil dan dalam keluarga selalu diajarkan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Ketika anak-anak sudah mulai memasuki bangku sekolah, sebagai orang tua selalu berpesan agar di sekolah tetap mau berbagi dengan teman seperti pada saat bermain, menggunakan fasilitas bermain dengan bergantian dan mau berteman dengan siapa saja tanpa harus membedakannya. Terhadap teman yang seagama ataupun berbeda agama, selalu menghormati satu sama lain dengan cara tidak mengganggu atau ribut pada saat ada yang melaksanakan sembahyang.

Perkembangan karakter anak berakibat dari orang tua yang berperan aktif dalam perkembangan karakter toleransi sehingga

komunikasi diantara anak di dalam kehidupan bermasyarakat maupun dengan masyarakat lainnya tampak kondusif, itu sebagai pertanda bahwa orang tua mampu memberdayakan anaknya untuk mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupannya karena hubungan yang harmonis menyebabkan terciptanya ketentraman dan kedamaian di dunia ini.

2. Menumbuhkan Karakter Bersahabat/Komunikatif

Orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian di respon dengan cara yang tepat. (Elfindri, 2012). Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Kehadiran orang lain perlu di apresiasi, karena boleh jadi mereka datang untuk membawa kebaikan bagi kehidupan kita. Orang bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika sudah saling kenal lebih dekat.

Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantarkan seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang, suku, ras, agama, asal daerah atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Dengan demikian seorang anak diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat yang karakteristiknya seperti senang belajar bersama dengan orang lain, semakin banyak berinteraksi dengan orang lain semakin berbahagia dan termotivator untuk belajar, melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain. Terkait dengan perkembangan karakter bersahabat dan komunikatif pada anak bisa dilakukan pada lingkungan sekolah. Ketika anak bersekolah akan terjadi Sosialisai dengan anak-anak lainnya. Selain di sekolah, untuk mengajarkan anak bergaul dapat

dilakukan dengan senggang anak-anak diajak bermain atau mengunjungi tempat permainan anak seperti taman kota dan tempat lainnya. Biasanya hal ini dilakukan setiap hari sabtu atau minggu. Dengan membiasakan anak untuk bergaul dan bertemu dengan teman sebaya diharapkan anak bisa menjadi lebih komunikatif dan percaya diri serta bisa berinteraksi dengan baik terhadap orang lain.

Perkembangan karakter anak terlihat pada saat berinteraksi dengan sahabat /komunikatif terhadap anak merupakan cara yang terlihat sangat sederhana akan tetapi akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter bersahabat/komunikatif pada anak. Salah satu contoh menumbuhkan karakter komunikatif/bersahabat. Perkembangan karakter komunikatif/bersahabat pada anak dilakukan dengan mengajak anak ke tempat bermain dimana terdapat banyak anak-anak yang bermain disana. Dengan demikian orang tua berharap agar anak mereka belajar untuk berinteraksi, berbicara, bergaul serta mengenal satu sama lain. Karakter bersahabat/komunikatif dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mengundang dan lingkungan yang menarik sehingga anak tidak merasa bosan dan senang berbaur dengan anak-anak yang lain. Orang yang memiliki nilai bersahabat/komunikatif tentunya akan memiliki lebih banyak teman dan tentunya lebih disenangi oleh teman-temannya karena dapat berkomunikasi lisan lebih baik. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak untuk dijadikan bekal dalam hidup masyarakat di kemudian hari.

3. Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energy surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan dengan kelembagaan yang meliputi cip-

taan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Dalam studi biologi dan ekologi, lingkungan dimaknai sebagai semua bahan alami dan makhluk hidup, termasuk sinar matahari. Emil Salim dalam Yaumi, (2014) memaknai lingkungan sebagai segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempati dan memengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Lingkungan terdiri dari komponen *abiotik* dan *biotik*. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya dan bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri). Perkembangan karakter peduli lingkungan terhadap anak yaitu dengan mengajarkan terlebih dahulu kepada anak bahwa bumi beserta segala isinya adalah ciptaan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk membantu kehidupan. Jika bumi tidak dijaga dan dipelihara dengan baik maka bumi menjadi rusak dan akan sangat merugikan semua makhluk hidup yang ada di bumi. Lebih lanjut Ariani menuturkan bahwa cara yang paling sederhana untuk mengajarkan anak peduli terhadap lingkungan adalah dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu anak selalu diajarkan untuk ikut merawat binatang peliharaan dan tumbuhan yang ada di sekitar rumah. Contoh sederhana yang dapat dilakukan dari lingkungan keluarga yakni, mengajarkan anak agar peduli terhadap lingkungan adalah mengajarkan anak sejak anak-anak dengan hal sederhana yaitu merawat tumbuhan. Memelihara lingkungan adalah merupakan yajna sehingga terjadi kehidupan yang harmonis khususnya hubungan manusia dengan alam semesta. Sikap kecintaan anak terhadap lingkungan merupakan hasil proses pendidikan yang dialaminya, baik dari sekolah maupun orang tua. Untuk itu orang tua perlu membiasakan pola hidup yang bersih, sehat dan ramah

lingkungan dalam keluarga.

Kepedulian kepada kelestarian lingkungan perlu dilakukan sejak dini karena pengaruh anak-anak merupakan dasar pembentukan karakter anak. Usaha perkembangan karakter peduli lingkungan yang dilakukan orang tua terhadap anak, bertujuan agar anak mampu mencintai alam dan memiliki kesadaran untuk merawat serta menjaga karunia Tuhan.





DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bachri S, Bactiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercewita Di Taman Kanak-Kanak Teknik Dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Daryanto, Darmaatmaja. 2013. *Implementasi Pendidikan karakter Di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- Depdiknas. 2008. *KBBI Pusat Bahasa, Edisi Keempat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dipayana, I Gde. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Hindu Di Desa Kukuh Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan*. (Tesis) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Sebuah Pepspektif Pendidikan Islam). Jakarta : Rineka Cipta.

Ekasana, Suastika I Made. 2012. *Seri Dharmasthya (Hukum Perdata Hindu) Dharma Bandhu Hukum Kekeluargaan Hindu*. Surabaya : Paramita.

Elfindri 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, Dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta : Baduose Media.

Gunarsa, Singgih, D. 2013. *Dasar & Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.

Helmawati, S.E. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung : Rosdakarya.

Hurlock, Elisabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Erlangga : Jakarta.

Indrijati, Herdina. 2016. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Anak-anak*. Jakarta : Prenada Media Group.

Kadjeng, I Nyoman dkk. 1997. *Sarasamuscaya*. Surabaya : Paramita.

- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta : Cipta Jaya.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Cet.ke-6. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Prosiding Semadi 1. 2016. *Strategi Pembelajaran Anak Anak-anak Untuk Mewujudkan Generasi Berkualitas*. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Shochib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Kneka Cipta.
- Sit,Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Anak-anak*. Depok : Prenadamedia Group.
- Soetjiningsih, Christiana Harti. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Subagyo. 2007. *Studi Kelayakan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suhardana, K.M. 2007. *Tri Kaya Parisudha*. Denpasar: Paramita

I Nyoman Subagia

Sukardjo, M., dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.

Surbakti, MA. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT. Elex Media.

Susanti, Dewi Komang. 2015. *Pola Asuh Berbasis Nilai Tri Hita Karana Pada Keluarga Batih Di Desa Kerobokan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng*. (Tesis) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Sutopo, Ariesto Hadi dan Adrianus Arief. 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.

Sutriyanti, Komang. 2014. *Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu Di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. (Disertasi) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Syamsu, Yusuf & Sugandhi Nani. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rajawali Pers.

Tafsir Ahmad. 2017. *Pendidikan karakter Sehari-Hari*. Bandung : Rosdakarya.

Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Cet.ke-1. Surabaya : Reality Publisher.

Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Tesis Dan Disertasi*. Denpasar. IHDN Denpasar.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Tesis Dan Disertasi*. Denpasar. IHDN Denpasar.

Tirtarahardja, Umar & S.L La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Undang-Undang SISDIKNAS. Cet. Keenam. Jakarta : Sinar Grafika.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter Anak-anak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wirasundari, Dewi Desak Made. 2013. *Kedudukan Dan Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Pendidikan Sosial Pada Anak Anak-anak Desa Adat Ambengan Di Desa Ayunan Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung*. (Tesis) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Zuriah, Lexy J. 2009. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.



TENTANG PENULIS

I Nyoman Subagia, lahir di Keramas, Blahbatuh, Gianyar. Meyelesaikan S₁ Pendidikan Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2005); S₂ Pendidikan Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2007); S₃ Ilmu Agama, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2016). Pernah menjadi Sekretaris Prodi Magister Brahma Widya (2013-2017), Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa Bali (2017-2020), Kaprodi Doktor Ilmu Agama (2020-sekarang) dan Dosen Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dalam bidang *Tata Susila*. Penulis bisa dihubungi melalui Hp. 081236751974, e-mail: nyomansubagia1182@gmail.com

